

Wildan Aulia Rizqi
Ramadan



**KONTRIBUSI KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP) BADAN
SOSIAL MARDI WUTO TERHADAP WIRAUSAHA DIFABEL
NETRA DI KOTA YOGYAKARTA**



2020

**KONTRIBUSI KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP) BADAN
SOSIAL MARDI WUTO TERHADAP WIRAUSAHA DIFABEL
NETRA DI KOTA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Wildan Aulia Rizqi Ramadhan

NIM 14230043

Pembimbing:

Siti Aminah S.Sos.I., M.Si.

NIP. 19830811 201101 2 010

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Marsudi Adhucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552280 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-786/Ua.02/DD/PP.00.909/2020

Tugas Akhir dengan judul : KONTRIBUSI KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP) BADAN SOSIAL MARDI WUTO TERHADAP WIRA USAHA DIFABEL NETRA DI KOTA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WILDAN AULIA RIZQI RAMADHAN
 Nomor Induk Mahasiswa : 14230043
 Telah diajukan pada : Selasa, 08 September 2020
 Nilai ujian Tugas Akhir : A-

diryatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Pengjuri I

Dr. Anisah, S.Sos.L., M.Si.
 SIGNED

Yaku:01-074756405



Pengjuri II

Septari, S.Sos., M.Si.
 SIGNED

Yaku:01-074756405



Pengjuri III

Dr. Mohammad Abu Sabah, M.Pd.
 SIGNED

Yaku:01-074756405



Yogyakarta, 08 September 2020
 UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. H. Marhamah, M.Pd.
 SIGNED

Yaku:01-074756405



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DA'WAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsada Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta. 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Da'wah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, menilai, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wildan Andia Rizqi Ramadhan
NIM : 14130043
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : KONTRIBUSI KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP) BADAN
SOSIAL MARDI WUTO TERHADAP WIRAUSAHA DEFABEL NETRA DI KOTA
YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Da'wah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dituangkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Oktober 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi PMI,

Siti Aminah S. Sos. I., M.Si.
NIP. 198308112011013010

Pembimbing,

Siti Aminah S. Sos. I., M.Si.
NIP. 198308112011013010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Wildan Aulia Rizqi Ramadhan

NIM : 14230043

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: KONTRIBUSI KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP) BADAN SOSIAL MARDI WUTO TERHADAP WIRUSAHA DIFABEL NETRA DI KOTA YOGYAKARTA. Adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 5 Oktober 2020

Penyusun



Wildan Aulia Rizqi Ramadhan

NIM: 14230043

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu mendukung penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Disamping itu juga yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan ikhlas, sehingga kini telah selesai dalam penyusunan skripsi. Mereka diantaranya yaitu:

1. Ibu Dr. Hj. Sriharini S.Ag., M.Si. selaku (DPA) yang telah meloloskan judul skripsi yang penulis susun. Berkat jasa beliau, maka penulis dapat menyusun serta menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Siti Aminah S.Sos.I., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi (DPS) dan selaku kepala program studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah banyak membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi. Tanpa jasa beliau, maka penulis tidak dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
3. Teman-teman relawan di Pusat Layanan Difabel (PLD) yang telah membantu penulis untuk menyunting skripsi ini agar sesuai dengan pedoman di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berlaku.
4. Teman-teman program studi Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2014 yang telah banyak memberikan inspirasi, semangat, serta saling berdiskusi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga penulis yakni kedua orang tua penulis yaitu Ibu Munawaroh yang telah banyak berkorban baik materi, doa, serta tenaga. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Kemudian untuk almarhum ayah penulis yaitu Mardiyanto, dimana penulis persembahkan

sebagai wujud bakti seorang anak. Sekarang anakmu ini telah selesai dalam menempuh jenjang S1. Selain itu untuk adik-adik penulis yaitu Ghifar Rizqi El Bayani, Salma Aovie Khumairoh, serta Marwah A'yuni Maulida. Dimana telah memberikan semangat serta doa tulus. Semoga dengan skripsi ini, dapat menginspirasi kalian untuk dapat menyelesaikan pendidikan serta meraih cita-cita yang kalian inginkan.

MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri" Ar-Ra'd: 11

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji serta Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang mana telah melimpahkan segalarahmat, taufik, serta hidayah-Nya kepada penulis. Di samping itu sholawat serta salam selalu senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang mana telah memberikan petunjuk kepada umat manusia. Di mana dari zaman kegelapan (jahiliyah) hingga kepada zaman terang benderang (Islamiah) serta berlimpah ilmu pengetahuan seperti pada saat ini. Penyusunan skripsi ini merupakan sebuah kajian, yang dimana untuk sebagai penambah wawasan serta khasanah ilmu pengetahuan dalam mozaek keilmuan sosial. Utamanya yang mengenai pengembangan masyarakat difabel.

Di mana pada saat ini belum banyak skripsi yang mengangkat mengenai pengembangan masyarakat difabel, dan diharapkan dengan kehadiran skripsi ini dapat memperkaya pengetahuan akan pengembangan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan masyarakat difabel. Di mana skripsi ini berjudul Kontribusi Koprasi Simpan Pinjam Terhadap Wirausaha Difabel Netra di Yogyakarta. Penulis menyadari pula dalam penulisan skripsi ini, tidak dapat terwujud tanpa bantuan baik secara bimbingan atau motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada berbagai pihak di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Aminah S.Sos.I., M.Si., Selaku Kepala Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serta sebagai Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing skripsi serta memberikan bimbingannya dengan penuh kesabaran serta keikhlasan.
4. Ibu Dr. Hj. Sriharini S.Ag., M.Si. yang telah meloloskan judul skripsi penulis, sehingga dapat diteruskan menjadi karya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen program studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan bekal ilmunya kepada penulis, semoga saja bekal ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi penulis.
6. Teman-teman mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam, utamanya angkatan 2014 yang telah memberikan warna dalam menempuh perkuliahan. Baik suka, duka, serta motivasi kepada penulis.
7. Pusat Layanan Difabel (PLD) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak memberikan bantuan. Baik secara materi atau moril kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar.

8. Kepada informan dari koperasi simpan pinjam Badan Sosial Mardi Wuto yang telah bersedia untuk memberikan informasi yang sebaik-baiknya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kedua orangtuaku tercinta yakni Alm bapak Mardiyanto serta Ibu Munawaroh, dan juga ketiga adik-adikku tercinta yakni Ghifar Rizqi El Bayani, Salma Aovie Khumairoh, dan Marwah A'yuni Maulida. Terima kasih yang telah memberikan semangat berupa dukungan serta doa yang tidak pernah berhenti kepadaku.

Penulis sangat menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Karena keterbatasan yang dialami oleh penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada pembaca. Selain itu penulis juga mengharapkan kritik serta saran, demi terwujudnya skripsi yang lebih baik lagi. Harapan penulis dengan disusunnya skripsi ini, yaitu agar dapat bermanfaat bagi pembaca serta program studi Pengembangan Masyarakat Islam. Sehingga dapat memberikan tambahan wawasan keilmuan serta pengetahuan akan wirausaha yang dijalani oleh difabel netra. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada khalayak yang maumembaca skripsi yang sederhana ini.

Yogyakarta, 5 September 2020

Penulis

Wildan Aulia Rizqi Ramadhan

ABSTRAK

WILDAN AULIA RIZQI RAMADHAN

Kontribusi Koperasi Simpan Pinjam Badan Sosial Mardi Wuto Terhadap Wirausaha Difabel Netra di Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kemiskinan yang dialami oleh difabel netra. difabel netra berupaya untuk mengatasi kemiskinan yang dihadapi dengan berwirausaha. Namun difabel netra mengalami kesulitan untuk mengakses permodalan. Badan Sosial Mardi Wuto sebagai lembaga yang berkonsentrasi pada pemberdayaan difabel netra, hadir melalui koperasi simpan pinjam. Penelitian ini berusaha untuk mencari tahu tentang proses yang dilakukan oleh koperasi simpan pinjam dalam memberdayakan wirausaha, dan hasil dari proses yang dilakukan oleh koperasi simpan pinjam dalam memberdayakan wirausaha. Penelitian ini berbentuk kualitatif, dengan mengambil lokasi di Badan Sosial Mardi Wuto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 4 informan. Reabilitas dan validitas data dengan cara triangulasi sumber data.

Penelitian ini menemukan bahwa koperasi simpan pinjam Badan Sosial Mardi Wuto telah memberikan dua kontribusi. Adapun bentuk kontribusinya yaitu dengan memberikan modal pinjaman dengan bunga rendah, dan pembinaan kewirausahaan. Dari temuan tersebut, maka hasil kontribusi yang di dapat yaitu pertama difabel netra terbantu dalam segi permodalan, sehingga dapat membeli sarana usaha. Dan yang kedua difabel netra dapat menjalankan wirausahanya dengan baik, sehingga dapat menarik konsumen. Difabel netra juga memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh dijadikan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain dua hasil tersebut, ada pula hasil-hasil partisipatif. Hasil partisipatif diperoleh, ketika menjadi anggota koperasi simpan pinjam. Adapun hasil-hasil partisipatif itu diantaranya; memperoleh sisa hasil usaha, memperoleh hadiah apabila disiplin dalam menaati aturan, dan memperoleh tunjangan hari raya.

Kata Kunci: Kontribusi, Difabel Netra, Koperasi Simpan Pinjam, Hasil.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
a. Penegasan Judul	1
b. Latar Belakang	6
c. Rumusan Masalah	10
d. Tujuan Penelitian	11
e. Manfaat Penelitian	11
f. Tinjauan Pustaka	12
g. Kajian Teori	15
h. Metodologi Penelitian	26
i. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II: GAMBARAN UMUM	32
a. Letak Geografis Badan Sosial Mardi Wuto	32
b. Sejarah Badan Sosial Mardi Wuto	33
c. Visi Misi.....	34

d. Sarana Prasarana	35
e. Jenis Kegiatan	36
f. Sumber Dana.....	38
g. Struktur Kepengurusan	38
h. Kerjasama.....	39
i. Koprasi Simpan Pinjam Badan Sosial Mardi Wuto....	41
BAB III: PEMBAHASAN.....	46
a. Kontribusi Koprasi Simpan Pinjam Terhadap Wirausaha Difabel Netra Di Yogyakarta	47
b. Analisis Kontribusi Koprasi Simpan Pinjam Terhadap Wirausaha Difabel Netra Di Yogyakarta	78
BAB IV PENUTUP	94
a. Kesimpulan	94
b. Saran-saran.....	97
LAMPIRAN.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Kontribusi Koperasi Simpan Pinjam Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta Terhadap Wirausaha Difabel Netra Di Kota Yogyakarta”. Untuk menghindari kesalahpahaman serta memudahkan dalam mengartikan kalimat di atas, maka peneliti perlu menjelaskan arti baik dari segi Bahasa maupun istilah dari judul tersebut sebagai berikut:

1. Definisi Kontribusi:

Kata “Kontribusi” dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti uang iuran, sumbangan, atau andil.¹ Sehingga dapat diketahui dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kontribusi adalah sebuah andil dari KSP Badan Sosial Mardi Wuto untuk memajukan wirausaha difabel netra.

2. Definisi Koperasi Simpan Pinjam (KSP):

Kata “Koperasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perkumpulan yang berusaha di bidang ekonomi, tetapi tidak bermaksud mencari untung.² Sementara itu terdapat berbagai jenis koperasi, dan salah satunya adalah koperasi simpan pinjam (KSP). Dapat diketahui bahwa koperasi simpan pinjam merupakan jenis

¹ Tim Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Pusat. 2008), hlm. 749.

² W. J. S. Poerwadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3" (Jakarta: Balai Pustaka. 2003), hlm. 614.

koperasi yang menyelenggarakan layanan tabungan dan sekaligus memberikan kredit bagi anggotanya. Sebagai nasabah anggota melaksanakan kegiatan menabung dan meminjam. Pelayanan yang diberikan oleh KSP berupa himpunan dana dalam bentuk simpanan wajib, simpanan sukarela, dan deposito. Di mana dana-dana tersebut dihimpun dari anggota menjadi modal yang selanjutnya oleh koperasi disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada anggota.³ Sehingga dapat diketahui dalam penelitian ini yang dimaksud dengan koperasi simpan pinjam merupakan koperasi simpan pinjam yang didirikan oleh Badan Sosial Mardi Wuto guna mempermudah permodalan bagi wirausaha difabel netra.

3. Definisi Badan Sosial:

Kata “Badan Sosial” terdiri dari dua kata. Di mana masing-masing kata memiliki arti tersendiri. Kata “Badan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tubuh, diri, atau sekumpulan orang yang merupakan kesatuan untuk mengerjakan sesuatu. Selain itu badan juga dapat berarti alat kekuasaan, instansi, atau organisasi.⁴ Sementara itu kata “Sosial” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum seperti suka menolong,

³ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri “Bank dan Lembaga Keuangan” (Jakarta: Rajawali. 2013), hlm. 62.

⁴ Tim Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Pusat. 2008), hlm. 109.

berdarma, dan sebagainya.⁵ Maka dari itu kata “Badan Sosial” dapat diketahui sebagai organisasi yang bergerak untuk menolong sesama. Di samping itu Badan sosial atau lembaga sosial adalah salah satu jenis lembaga yang mengatur rangkaian tatacara dan prosedur. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan antar manusia, pada saat menjalani kehidupan. Di mana bertujuan untuk meningkatkan martabat serta keteraturan hidup.⁶ Sehingga dapat diketahui dalam penelitian ini, bahwa Badan Sosial yang dimaksud adalah Badan Sosial Mardi Wuto. Di mana upaya Badan Sosial Mardi Wuto untuk menolong wirausaha difabel netra yaitu dengan cara membuat koperasi simpan pinjam. Sehingga nantinya diharapkan difabel netra yang memiliki usaha dapat mengakses koperasi simpan pinjam ini sebagai permodalan.

4. Definisi Wirausaha:

Kata “Wirausaha” merupakan dua kata gabungan yaitu wira dan usaha. Dimana kata “wira” memiliki arti berani, utama ataupun mulia. Sedangkan “usaha” memiliki arti kegiatan bisnis baik yang bersifat komersil atau nonkomersil.⁷ Jadi kewirausahaan ini dapat diartikan secara harfiah sebagai suatu keberanian seseorang untuk melakukan kegiatan

⁵ Hermawan Aksan, “Kamus Bahasa Indonesia; Kosakata Lengkap Disertai Pemaknaan Secara Tepat”, (Bandung: Nuansa Cendikia. 2017), hlm. 196.

⁶ PIP. Jones, dkk “Pengantar Teori-Teori Sosial Terj. Achmad Fedyani Saifuddin” (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016), hlm 28.

⁷ Aris Dwi Cahyono, “Penanaman Jiwa Kewirausahaan” (Yogyakarta: Gava Media. 2013), hlm. 3.

bisnis atau bukan bisnis secara mandiri. Di samping itu seseorang yang terjun ke dunia wirausaha, hendaknya secara mandiri dapat mengerahkan segala sumber daya dan upaya yang dimiliki. Adapun hal tersebut meliputi kepandaian, mengenali produk baru, menentukan produksi, mengatur permodalan, dan memasarkan produk yang dimilikinya. Selain itu apabila seseorang telah terjun ke dalam dunia wirausaha, maka dia telah berani mengusahakan suatu pekerjaan baik untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.⁸ Sehingga dapat diketahui dalam penelitian ini yang dimaksud dengan wirausaha adalah seseorang yang bergerak di bidang jasa atau barang. Wirausaha ini dilakukan oleh difabel netra untuk mempertahankan kehidupannya, serta sebagai pemberdayaan ekonomi agar dapat berdaya secara mandiri.

5. Definisi difabel:

Kata “Difabel” merupakan akronim dari *Differently ability people* yang artinya seseorang yang memiliki kemampuan berbeda. Istilah ini dimunculkan untuk merubah konstruksi sosial untuk memahami penyandang disabilitas. Selain itu juga guna memperbaiki lingkungan serta sosial yang telah nyata memberikan andil berupa hambatan bagi difabel untuk hidup dengan wajar.⁹ Sementara itu terdapat berbagai ragam difabel, salah satunya adalah difabel netra. Difabel

⁸ Franky Slamet “Dasar-Dasar Kewirausahaan” (Jakarta: Indeks. 2014), hlm. 2.

⁹ M. Syafi’ie “Potret Difabel Berhadapan Dengan Hukum Negara” (Yogyakarta: Sigab. 2014), hlm. 15.

netra merupakan seseorang yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Difabel netra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*). Seseorang yang mengalami buta total jika tidak dapat melihat objek barang di depan wajahnya atau hanya dapat melihat sinar. Apabila mereka membaca hanya dengan huruf Braille atau menggunakan fasilitas pembaca layar pada gadget. Sedangkan *low vision* apabila mereka melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau dijauhkan dari objek yang dilihatnya. Untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, difabel netra *low vision* menggunakan kacamata atau kontak lensa.¹⁰ Sehingga dapat diketahui dari penelitian ini bahwa difabel netra yang dimaksud adalah anggota atau pengurus dari koperasi simpan pinjam Badan Sosial Mardi Wuto yang berada di Yogyakarta.

Jadi setelah menyimak serta memahami pemaparan dari kelima poin di atas, maka dapat disimpulkan mengenai “KONTRIBUSI KOPERASI SIMPAN PINJAM BADAN SOSIAL MARDI WUTO YOGYAKARTA TERHADAP WIRAUSAHA DIFABEL NETRA DI KOTA YOGYAKARTA”. Kesimpulan tersebut adalah bahwa Badan Sosial Mardi Wuto sebagai organisasi sosial ikut membantu kemudahan akses permodalan wirausaha difabel netra di Yogyakarta. Wujud dari sumbangsih tersebut adalah pembentukkan KSP, dimana nantinya difabel netra yang memiliki usaha dapat lebih berdaya serta bermuara kepada kesejahteraan dalam kemandirian ekonomi.

¹⁰ Meita Sandra “Anak Cacat Bukan Kiamat” (Yogyakarta: Kata Hati. 2016), hlm. 36.

B. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang besar. Hamparan pulau dari Sabang hingga Papua terbentang berjajar. Negara Indonesia juga luas, memiliki total 17.504 pulau. Maka dari itu Indonesia merupakan negara yang besar.¹¹ Di samping itu Indonesia juga memiliki sumber daya alam yang melimpah, baik yang dapat diperbarui atau yang tidak dapat diperbarui. Sumber daya tersebut seperti emas, nikel, minyak bumi, boxit, alumunium, dan masih banyak lagi.¹²

Walau demikian tetapi nampaknya di negara ini, masih terjadi problem kemiskinan. Problem kemiskinan ini sudah terjadi dari dulu sampai sekarang. Di mana telah dihadapi oleh negara ini secara turun temurun. Seperti yang diketahui bahwa sesungguhnya kemiskinan merupakan kondisi individu atau masyarakat yang hidup di dalam ketidakmampuan. Biasanya kondisi kemiskinan ini ditandai dengan sulitnya memenuhi kebutuhan dasar berupa standar minimum kehidupan seperti sandang, pangan, papan, dan pendidikan.¹³ Apabila individu atau masyarakat tetap dibiarkan pada kondisi ini, maka yang akan terjadi adalah timbulnya permasalahan sosial.

Perlu diketahui pula bahwa terjadinya kemiskinan ini terdapat faktor-faktor penyebabnya. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam (internal) atau dari luar (eksternal). Faktor internal ini meliputi rendahnya pendidikan, rendahnya kualitas kesehatan serta gizi,

¹¹ Sri Mintarjo, "Dasar-Dasar Geografi", (Surakarta: Saka Mitra Kompetensi. 2016), hlm. 4.

¹² Sunardi, "Aku Cinta Indonesia", (Tangerang: Loka Aksara. 2019), hlm 26.

¹³Bambang Rustanto, "Menangani Kemiskinan" (Yogyakarta: Rosda Karya. 2015), hlm. 2.

rendahnya keterampilan yang dimiliki, dan kurangnya lapangan kerja. Sementara itu faktor eksternal meliputi kebudayaan, regulasi, serta upah yang tidak sesuai dengan kebutuhan.¹⁴ Untuk itu diperlukannya kerjasama dari pemerintah serta masyarakat, yang mana secara bahu membahu mengurangi problem kemiskinan.

Sementara itu difabel juga mengalami problematika kemiskinan pula. Bahkan problem kemiskinan yang dialami oleh difabel lebih rentan. Hal ini terjadi karena difabel mengalami kerentanan yang berlipat ganda, disamping itu kerentanan bersifat akut dan konstan. Faktor kerentanan ini terjadi akibat masih kurangnya kesadaran lingkungan serta masyarakat yang masih belum dapat melihat kemampuan yang difabel miliki.¹⁵ Termasuk dalam hal ini yang dirasakan oleh difabel netra.

Maka dari itu upaya untuk memberdayakan difabel termasuk difabel netra selalu senantiasa dilakukan. Dalam hal ini termasuk Kementerian Sosial yang mendirikan lembaga pelatihan yang berbentuk Panti Sosial Bina Netra (PSBN) ataupun Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (PRTPD). Di lembaga ini difabel netra diberikan berbagai macam keterampilan seperti kesenian, orientasi mobilitas, masasir, dan lain-lain. Namun dari PSBN atau PRTPD selama ini hanya menitikberatkan pada keterampilan masasir saja. Sehingga singkatnya PSBN atau PRTPD adalah tempat untuk mencetak

¹⁴ Aziz Muslim, "Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat" (Yogyakarta: Samudra Biru. 2012), hlm. 4.

¹⁵ Joni & Tim Peneliti Sigab, "Hidup Dalam Kerentanan" (Yogyakarta: Sigab. 2014), hlm. 17.

para juru pijat (masasir). Mereka yang telah lulus bisa dipastikan telah siap bekerja sebagai masasir .¹⁶

Lalu setelah 2 atau 3 tahun berada di PSBN atau PRTPD untuk memperoleh berbagai keterampilan, maka difabel netra dinyatakan lulus. Dan setelah lulus difabel netra yang telah memperoleh bekal keterampilan melalui PSBN atau PRTPD mulai merintis wirausaha. Hal ini juga termasuk difabel netra yang berada di Yogyakarta. Dalam merintis wirausaha difabel netra telah terbiasa untuk membuka panti pijat sendiri, dengan permodalan yang diberikan oleh PSBN atau PRTPD ketika lulus.¹⁷ Di samping itu apabila difabel netra belum mampu membuka panti pijat sendiri ataupun pendapatan dari panti pijat dirasa masih kurang, mereka biasa berdagang. Barang dagangan mereka beraneka ragam. Kemudian dalam berdagang difabel netra lebih sering dengan berkeliling, namun ada juga yang memanfaatkan kemajuan teknologi dengan menggunakan platform sosial media.¹⁸

Ketika dalam merintis wirausaha hendaknya terdapat aspek penting yaitu semangat, ketekunan, menargetkan pasar, mengambil risiko, serta permodalan.¹⁹ Hal yang sering difabel netra rasakan ketika

¹⁶ Kardono, “Tunanetra dan Profesi Pijat”, <https://www.kartunet.com/tunanetra-dan-profesi-pijat-139/>, diakses pada Jumat 12 April 2019 pukul 16:00 WIB

¹⁷ Wawancara dengan bapak Wibowo Raharjo selaku anggota KSP Badan Sosial Mardi Wuto pada Kamis 29 November 2018, di Kantor Badan Sosial Mardi Wuto pada pukul 11:15 WIB

¹⁸ Wawancara dengan Muflihah selaku pedagang keliling pada Kamis 29 November 2018, di Kantor Badan Sosial Mardi Wuto pada pukul 12:00 WIB

¹⁹ Sonny Sumarsono, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010), hlm. 6.

merintis wirausaha adalah sulitnya mencari permodalan. Hal ini terjadi karena persyaratan yang masih sulit, bunga yang terlalu tinggi, serta kurangnya pengetahuan informasi difabel netra terhadap akses permodalan. Kesulitan-kesulitan tersebut terjadi akibat dari pihak perbankan tidak memiliki panduan teknis pelayanan terhadap difabel, disamping itu pemahaman dari petugas perbankan mengenai ragam difabel khususnya difabel netra juga masih sangat minim. Padahal kesulitan-kesulitan tersebut dapat disiasati dengan cara menyediakan fasilitas yang aksesibel dan pendamping bagi difabel saat mengurus akses keuangan. Sebab lembaga keuangan haruslah dapat diakses oleh siapapun terlepas dari difabel atau non-difabel.²⁰

Untuk itu, koperasi simpan pinjam hadir Untuk mengatasi kesulitan mengakses peminjaman modal usaha. Koperasi simpan pinjam memiliki keunggulan daripada lembaga keuangan, seperti bunga yang rendah, setiap anggota yang bergabung serta turut berkontribusi akan mendapatkan sisa hasil usaha, dapat menghentikan praktik rentenir, serta persyaratan untuk meminjam dana lebih mudah.²¹ Di samping itu keberadaan koperasi ternyata juga memiliki sumbangsih yang cukup besar di dalam perekonomian nasional, hal ini dapat diketahui dari kontribusi yang diberikan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 3,9% pada tahun 2016. PDB ini akan terus meningkat

²⁰ Dian Putri, "Kesulitan Difabel Dalam Mengakses Bank", <https://difabel.tempo.co/read/1140810/kesulitan-teman-disabilitas-saat-berurusan-dengan-bank/full&view=ok>, diakses pada Senin 15 April 2019 pada pukul 11:10 WIB

²¹ Joko Muljono, "Buku Pintar Strategi Koperasi Simpan Pinjam" (Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2012), hlm. 5.

seiring dengan kesejahteraan anggota serta kemajuan wirausaha yang mengakses permodalan dari koperasi simpan pinjam.²²

Selanjutnya dalam rangka memberdayakan wirausaha yang dijalankan oleh difabel netra, maka Badan Sosial Mardi Wuto hadir. Sebagai lembaga sosial yang selalu berupaya memberdayakan difabel netra disegala aspek termasuk pemberdayaan ekonomi, maka Badan Sosial Mardi Wuto membentuk wadah berbentuk koperasi simpan pinjam. Koperasi simpan pinjam Badan Sosial Mardi Wuto berdiri sejak tahun 2011. Dalam berdirinya KSP ini dilatarbelakangi dengan banyaknya aspirasi dari difabel netra yang menginginkan kemudahan dalam mengakses permodalan bagi keberlangsungan usaha. Lalu anggota yang melakukan peminjaman di KSP rata-rata disesuaikan dengan modal yang dia butuhkan, dan pengembaliannya dilakukan setiap bulan dengan cara dicicil hingga lunas.²³

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti keberadaan koperasi simpan pinjam Badan Sosial Mardi Wuto ini. Penelitian ini dilakukan guna menggali informasi mengenai upaya KSP Badan Sosial Mardi Wuto dalam memberdayakan wirausaha difabel netra, serta mengetahui proses berwirausaha yang dilakukan oleh difabel netra. Karena selama ini difabel netra masih

²² Pusat Data dan Analisa Tempo, “Tantangan Koprasi di Era Modern”, (Jakarta: Tempo Publishing. 2019), hlm 3.

²³ Wawancara dengan bapak Supri selaku pengurus KSP Badan Sosial Mardi Wuto di kantor Badan Sosial Mardi Wuto pada Kamis 29 November 2018 pada pukul 11:30 WIB

kesulitan dalam mengakses permodalan, maka dari itu keberadaan KSP Badan Sosial Mardi Wuto ini dapat menjadi solusi jalan keluar. Dalam sebuah program pastilah terdapat permasalahan yang harus dijawab, maka dari itu di dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yang muncul yaitu:

1. Bagaimanakah proses yang dilakukan oleh koperasi simpan pinjam dalam memberdayakan wirausaha difabel netra di Yogyakarta?
2. Bagaimanakah hasil dari proses yang dilakukan oleh koperasi simpan pinjam dalam memberdayakan wirausaha difabel netra di Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan acuan dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mendiskripsikan proses yang dilakukan oleh koperasi simpan pinjam dalam memberdayakan wirausaha difabel netra di Yogyakarta
2. Untuk Mendiskripsikan hasil dari proses yang dilakukan oleh koperasi simpan pinjam dalam memberdayakan wirausaha difabel netra di Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Setelah mencermati latar belakang serta menjawab rumusan masalah di atas, maka terdapat dua tujuan dari dilakukannya penelitian ini. Tujuan tersebut secara teoritis serta praktis, adapun tujuan tersebut yaitu:

1. Tujuan secara Teoritis:

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan menambah keilmuan, khususnya pada kontribusi KSP terhadap wirausaha difabel netra. Baik kepada program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), maupun penelitian pengembangan koperasi simpan pinjam (KSP).

2. Tujuan secara praktis:

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka dapat memberikan masukan kepada pengurus badan social Mardi Wuto selaku penyelenggara KSP ataupun pengurus/anggota koperasi simpan pinjam badan social Mardi Wuto sebagai pelaku kegiatan. Selain itu pula sebagai bahan pertimbangan terhadap upaya pemberdayaan wirausaha difabel netra di Yogyakarta melalui koperasi simpan pinjam.

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, hendaknya peneliti melakukan penelusuran mengenai karya-karya ilmiah. Karya-karya yang ditinjau haruslah yang bersifat relevan dengan penelitian ini, adapun karya-karya ilmiah tersebut diantaranya yaitu:

1. Sekripsi yang disusun oleh Wuri Sholehatun. Sekripsi ini berjudul “Peran Badan Sosial Mardi Wuto Dalam Pemberdayaan Difabel Netra di Yogyakarta”. Dalam sekripsi yang disusun oleh Wuri Sholehatun memiliki fokus mengenai berbagai program pemberdayaan difabel netra. Bidang pemberdayaan tersebut diantaranya adalah IT, kesenian, kewirausahaan, dan pemberian beasiswa bagi

pelajar atau mahasiswa. Sedangkan sekripsi yang peneliti susun hanya berfokus kesatu program saja yaitu koperasi simpan pinjam Badan Sosial Mardi Wuto.²⁴ Meski sama-sama meneliti dilokasi Badan Sosial Mardi Wuto, tetapi berbeda program yang diteliti.

2. Sekripsi yang disusun oleh Rutrid Sidiq. Sekripsi ini berjudul “Peran Koperasi Simpan Pinjam Dana Niaga Syariah Sebagai Alternatif Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Makassar”. Dalam sekripsi yang disusun oleh Rutrid Sidiq mengangkat permasalahan Upaya apa saja yang dilakukan koperasi simpan pinjam dana niaga syariah dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Makassar. Permasalahan tersebut mirip dengan permasalahan di dalam sekripsi yang peneliti susun. Adapun permasalahan milik peneliti adalah bagaimanakah upaya pemberdayaan wirausaha difabel netra di Yogyakarta melalui KSP Badan Sosial Mardi Wuto.²⁵ Meski memiliki kemiripan permasalahan yang harus dipecahkan, namun lokasi serta bentuk koperasinya berbeda. Apabila milik Rutrid Sidiq berlokasi di Makassar, serta bentuk koperasinya adalah syari’ah. Sementara itu milik peneliti berlokasi di Yogyakarta, serta bentuk koperasinya non-syari’ah.

²⁴ Wuri Sholehaturun, “Peran Badan Sosial Mardi Wuto Dalam Pemberdayaan Difabel Netra di Yogyakarta”, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015).

²⁵ Rutrid Sidiq, “Peran Koperasi Simpan Pinjam Dana Niaga Syariah Sebagai Alternatif Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Makassar”, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar 2014)

3. Sekripsi yang disusun oleh Elva Eka Ernawati. Sekripsi ini berjudul “Strategi Koperasi Simpan Pinjam Jasa (KOSPIN Jasa) Dalam Pengembangan Usaha”. Dalam sekripsi yang disusun oleh Elva Eka Ernawati membahas mengenai pergerakan koperasi simpan pinjam. Pergerakan koperasi simpan pinjam ini menysasar para wirausaha. Bentuk koperasi simpan pinjam Jasa ini adalah dengan mengucurkan modal melalui simpanan dan pinjaman dari anggota. Di mana hal ini juga sama seperti yang dilakukan pada koperasi simpan pinjam Badan Sosial Mardi Wuto.²⁶ Meski sama-sama menghimpun dana dari anggota untuk dapat dimanfaatkan bersama namun terdapat perbedaannya. Adapun perbedaan tersebut terletak di anggota koperasi simpan pinjam. Di mana dalam KOSPIN Jasa tidak di khususkan untuk satu kelompok. Sedangkan KSP Badan Sosial Mardi Wuto dikhususkan untuk difabel netra saja.
4. Sekripsi yang disusun oleh Putri Puspitasari. Sekripsi ini berjudul “Peran Koperasi Berkah Mentari Dalam Meningkatkan Usaha Mikro Pada Masyarakat Pamulang Kota Tangerang Selatan”. Dalam sekripsi yang disusun oleh Putri Puspitasari membahas tentang ingin diketahuinya tujuan dari keberadaan koperasi Berkah Mentari. Tujuan tersebut adalah untuk mengetahui manfaat dari pemberian pinjaman modal usaha bagi nasabah dalam upaya peningkatan usaha mikro. Sedangkan sekripsi yang peneliti

²⁶ Eka Ernawati, “Strategi Koperasi Simpan Pinjam Jasa (KOSPIN Jasa) Dalam Pengembangan Usaha”, (Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2017)

susun ingin mengetahui tujuan dari keberadaan KSP Badan Sosial Mardi Wuto. Tujuan tersebut adalah untuk mengetahui upaya pemberdayaan wirausaha difabel netra di Yogyakarta melalui KSP Badan Sosial Mardi Wuto.²⁷ Walau memiliki kesamaan mengenai keberadaan koperasi serta tujuan dari koperasi tersebut, namun terdapat dua titik perbedaan. Perbedaan tersebut yaitu mengenai lokasi kota serta anggota/pengurus yang diteliti. Apabila sekripsi milik Putri Puspitasari berlokasi di Pamulang Kota Tangerang Selatan, Kemudian untuk pengurus/anggota tidaklah difokuskan. Sementara itu milik peneliti berada di Yogyakarta, kemudian untuk pengurus/anggota mefokuskan kepada difabel netra.

Jadi dapat diketahui dari keempat sekripsi di atas tidak ada yang sama dengan sekripsi yang peneliti susun. Jika terjadi kesamaan pun itu hanya dibagian tujuan, lokasi, serta permasalahan penelitiannya saja. namun untuk fokus serta objek penelitian, berbeda dari sekripsi di atas. Jadi dapat diketahui bahwa sekripsi milik peneliti ini adalah hasil orisinil, tidak terdapat unsur plagiasi dari sekripsi-sekripsi sebelumnya. Di samping itu selama ini belum ada penelitian mengenai wirausaha yang dijalani difabel khususnya difabel netra dengan memanfaatkan akses permodalan melalui koperasi simpan pinjam.

G. Kajian Teori

²⁷ Puspitasari, "Peran Koperasi Berkah Mentari Dalam Meningkatkan Usaha Mikro Pada Masyarakat Pamulang Kota Tangerang Selatan", (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014)

Dalam penyusunan skripsi ini, sebelum beranjak kepada penelitian hendaknya dilakukan dahulu pengkajian teori. Hal ini sangatlah penting karena dapat dijadikan pisau analisis guna memahami persoalan yang diteliti. Di samping itu dengan kajian teori dapat pula sebagai informasi pembanding atau tambahan untuk melihat gejala yang diteliti secara lebih utuh, sehingga teori membantu peneliti memperoleh wawasan dan inspirasi agar dapat memaknai persoalan. Maka dari itu terdapat beberapa teori yang akan peneliti masukkan ke dalam skripsi ini diantaranya yaitu:

1. Konsep Pemberdayaan:

Menurut Wrhatnolo yang dikutip oleh Aziz Muslim terdapat tahapan penyadaran. Dimana seorang fasilitator memberikan pencerahan untuk menyadarkan bahwa masyarakat juga memiliki hak untuk memiliki sesuatu. Pada tahap penyadaran ini membuat masyarakat memahami serta mengerti mengenai permasalahan yang dihadapi. Dari tahap penyadaran ini diharapkan agar masyarakat dapat merubah cara hidupnya dari diri sendiri.²⁸ Menurut Kenny yang dikutip oleh Zubaedi konsep pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan, kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, lalu mendapatkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan, serta dampaknya adalah memberdayakan secara bersama-sama untuk

²⁸ Aziz Muslim, "Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat", (Yogyakarta: Samudra Biru. 2012), hlm. 32.

mengontrol hidupnya.²⁹ Kemudian menurut Perkins dan Zimmerman yang dikutip oleh Abdul Najib, yaitu dimana sebuah proses untuk memberdayakan masyarakat miskin. Khususnya yang miskin sumberdaya seperti halnya kelompok-kelompok masyarakat lemah. Dalam proses ini diperlukanlah peranan dari pihak luar sebagai fasilitator. Fasilitator tidak boleh mengatur atau memerintahkan pekerjaan, sebab dalam proses ini masyarakatlah yang menjadi aktor utama dan penentu pembangunan.³⁰ Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, terdapat proses kecenderungan yang terjadi. Kecenderungan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Priyono dan Pranarka yang dikutip oleh Edi Soeharto, terdapat proses pemberdayaan masyarakat mengandung kecenderungan yang menekankan pada pemberian kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu atau kelompok yang bersangkutan, supaya lebih dapat berdaya. Proses ini bisa dilengkapi dengan membangun aset material. Aset material diperlukan, untuk kemandirian melalui organisasi.³¹ Kemudian dalam proses pemberdayaan, terdapat hasil yang terjadi pada akhirnya. Seperti yang dikemukakan oleh Purwoko yang dikutip oleh Gampang Edi Kurniawan Dalam proses pemberdayaan masyarakat, keberhasilan dapat terlihat dari keberdayaan mereka.

²⁹ Zubaedi, "Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek", (Jakarta: Kencana. 2013), hlm. 23.

³⁰ Abdul Najib, "Pola Pemberdayaan Pemuda Melalui Program PNPM Mandiri", (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam: Fakultas Dakwah Dan • Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 1. 2015), hlm. 57.

³¹ Edi Soeharto "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat", (Bandung: Refika Aditama. 2009), hlm. 59.

Keberdayaan tersebut menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses kesejahteraan, dan kemampuan politis. Ketiga aspek tersebut, terkait dengan empat kekuasaan yaitu kekuasaan di dalam, kekuasaan untuk, kekuasaan atas, dan kekuasaan dengan.³² Sementara itu menurut Abu Hurairah terdapat indikator keberhasilan program pemberdayaan. Indikator keberdayaan tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat telah berdaya atau tidak berdaya. Untuk itu terdapat lima dimensi yang dapat dijadikan tolakukur keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat. Indikator-indikator tersebut terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol.³³

2. Konsep Wirausaha:

Menurut Thomas W. Zimmerer yang dikutip oleh Irham Fahmi kegiatan wirausaha merupakan seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian. Demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan, dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya.³⁴ Kemudian dalam melakukan wirausaha tidak dapat dilepaskan dari risiko, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Peter Drucker yang dikutip oleh Sonny Sumarsono. bahwasannya wirausaha tidak mencari

³² Gampang Edi Kurniawan, "Kajian Keberhasilan Pelaksanaan", (Jurnal FKIP Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2013), hlm. 6.

³³ Abu Hurairah, "Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat", (Bandung: Nuansa. 2006), hlm. 92.

³⁴ Irham Fahmi, "Kewirausahaan, Teori, Kasus, dan Solusi", (Bandung: Alfabeta CV. 2014), hlm. 1.

resiko, melainkan mereka mencari peluang.³⁵ Risiko menurut Richard Cantilon yang dikutip oleh Budi Lestaryo Risiko merupakan kondisi yang menanggung potensi untuk rugi atau memiliki persaingan dalam wirausaha, risiko tersebut tidak didasari dengan spekulasi. Namun didasari dengan perhitungan yang matang. Maka dari itu dia berani mengambil risiko, tetapi risiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Di samping itu dalam mengambil risiko, seorang wirausaha juga harus mempunyai komitmen yang kuat, dimana untuk mendapatkan peluang.³⁶ Dalam berwirausaha tidak dapat dilepaskan dari motivasi, dimana menurut Sarosa yang dikutip oleh Rosmiati dalam jurnalnya. Dimana motivasi merupakan dorongan dari dalam diri sendiri yang menggebu-gebu. Sehingga memotivasi diri untuk melakukan sesuatu, termasuk merintis wirausaha. Di samping itu motivasi dalam berwirausaha meliputi pengarahannya untuk mencapai tujuan, seperti tujuan yang melibatkan pengenalan dan eksploitasi terhadap peluang bisnis. Selanjutnya untuk mengembangkan usaha, serta membuka usaha baru.³⁷ Selanjutnya dalam berwirausaha dapat menanamkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Iwan Salahuddin, yaitu:

- a. Mempunyai kemauan dan semangat dalam menyelesaikan kesulitan atau permasalahan yang dihadapi.

³⁵Sonny Sumarsono, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010), hlm. 2.

³⁶ Budi Lestario, "Wirausaha Mandiri", (Bandung: Nuansa Cendikia. 2014), hlm 2.

³⁷ Rosmiati "Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha" (Jurnal, Politeknik Negeri Kupang. 2015). hlm. 13.

- b. Mempunyai kemampuan dalam menilai kesempatan di dalam berwirausaha.
- c. Mempunyai keberanian untuk mengambil risiko dalam menjalankan usaha demi mengejar satu keuntungan.
- d. Mempunyai daya imajinasi serta kreatifitas dalam mengembangkan bidang usaha yang digeluti
- e. Mempunyai kemampuan, kemauan, dan tekat bulat dalam mengembangkan bidang usaha guna dalam rangka mencapai tujuan serta kemajuan.
- f. Tidak konsumtif dan berusaha menanamkan kembali keuntungan yang diperoleh.³⁸

Kemudian dalam berwirausaha terdapat satu aspek yang cukup penting. Aspek tersebut adalah permodalan, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Widardi yang dikutip oleh Fitriyati Is Kamaliah dalam jurnalnya. Modal adalah barang atau uang, yang bersama-sama digunakan untuk produksi tenaga kerja, yang mana dapat menghasilkan barang atau jasa baru. Selain itu dalam arti luas, modal dapat dipahami sebagai acuan terhadap asset yang dimiliki oleh seseorang sebagai kekayaan yang tidak segera dikonsumsi, melainkan disimpan yang nantinya dapat dipakai untuk menghasilkan barang ataupun jasa baru. Kegiatan permodalan ini telah dikenal dengan investasi. Dengan demikian apabila uang atau barang tersebut

³⁸ Iwan Salahuddin, "Prinsip-Prinsip Dasar Kewirausahaan" (Yogyakarta: Rajawali. 2018), hlm. 16.

diinvestasikan untuk menjamin adanya suatu kembalian, maka permodalan dapat menentukan sebuah usaha.³⁹

3. Konsep Difabel Netra:

Berangkat dari paradigma normalitas yang dikemukakan oleh Foucault yang dikutip oleh Ro'fah. Di mana kota dan masyarakat yang bersih merupakan impian negara. Apabila terdapat masyarakat yang tidak normal, mereka harus direhabilitasi agar menjadi normal kembali. Tempat-tempat seperti panti asuhan dan pusat rehabilitasi didirikan dimana-mana, bertujuan untuk menseterilkan difabel. Jadi difabel haruslah direhabilitasi, hingga layak mengikuti kehidupan yang normal dan teratur. Hal tersebut dilakukan untuk terwujudnya impian kehidupan masyarakat yang ideal, sebab apabila hal tersebut telah terwujud maka semua akan berjalan dengan baik.⁴⁰ Untuk menghilangkan paradigma normalitas tersebut, sekelompok aktivis difabel melakukan perlawanan dengan paradigma hak asasi manusia (HAM), seperti yang dikemukakan oleh Upias yang dikutip oleh Joni Yulianto dalam jurnalnya. Di mana kecacatan maupun keterbatasan fungsional sesungguhnya tidak pernah mempunyai korelasi langsung terhadap apa yang dikatakan sebagai ketidakmampuan aktifitas, maupun juga partisipasi sosial. Dalam paradigma ini kegagalan

³⁹ Fitriyati Is Kamaliah "Pengaruh Modal Fisik, MODAL Finansial, dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus PADA Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 S.D 2013)" (Jurnal: Ekonomi Volume 22 No. 3. 2014) hlm. 10.

⁴⁰ Ro'fah, "Fikih Ramah Difabel", (Yogyakarta: Q-Media. 2015), hlm. 5.

yang timbul berada pada masyarakat, lingkungan, bahkan negara dalam mengakomodasi kebutuhan difabel. Untuk itu masyarakat atau negara dapat memberikan akomodasi berupa adaptasi lingkungan seperti sarana lingkungan yang aksesibel, ataupun ketersediaan alat bantu yang sesuai.⁴¹ Di samping itu untuk dapat merubah paradigma negatif difabel, maka haruslah dimulai dari rekonstruksi dari pemaknaan difabel. Seperti yang dikemukakan Mansyur Fakhri dan Setya Adi Purwanta. Pemaknaan ini untuk mengganti pemaknaan lama seperti istilah berkebutuhan khusus, penyandang cacat, penyandang ketunaan, ataupun penyandang disabilitas. Pemaknaan tersebut dapat menghambat kemajuan dari difabel. Difabel merupakan singkatan dari *Different Ability People* yang artinya seseorang dengan kemampuan berbeda. Istilah ini untuk menggantikan istilah-istilah sebelumnya yang diskriminatif, karena memandang masih adanya perbedaan kondisi fisik dengan orang lain. Di mana akibatnya penyandang cacat dianggap tidak normal atau tidak mampu dalam beraktivitas. Istilah pemahaman ini sangat mengeneralisir serta menjustifikasi bahwa difabel tidak memiliki kecakapan atau kelayakan dalam menjalankan aktivitas sehingga menafikan kemampuan yang dimiliki. Hal ini berimbas ke dalam pembatasan akses ruang publik atau kehidupan yang layak. Pemahaman istilah difabel muncul untuk menyetarakan kedudukan mereka dengan masyarakat pada umumnya, sehingga perbedaan yang terjadi

⁴¹ Joni Yulianto, jurnal, "Konsepsi Difabilitas dan Pendidikan Inklusif", (Jurnal Inklusi PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Vol.1, No.1. 2014), hlm. 7.

hanya pada tataran kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian difabel maupun nondifabel memiliki kewajiban dan hak yang sama sebagai manusia yang harus dipenuhi.⁴² Kemudian difenisi difabel dalam UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 menyebutkan “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.⁴³ Difabel netra dalam UU tersebut tergolong ke dalam jenis difabel sensorik. Seperti yang dikemukakan oleh De Mott serta Garaldine T. Scholl yang dikutip oleh Asep AS Hidayat. Bahwasannya seorang difabel netra adalah seseorang yang tidak memiliki pengelihatn, atau hanya persepsi cahaya. Sedangkan seseorang yang memiliki penglihatan kurang (low vision) adalah mereka yang hanya memiliki ketajaman sentral antara 20/70 dan 20/200 feet. Hal ini terjadi karena kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kaca mata. Atau pun ketajaman sentralnya lebih dari 20/200 feet tetapi terdapat kerusakan pada lantang pandangnya sedemikian luas. Sehingga diameter terluas dari lantang pandangnya membentuk

⁴² M. Syafi'ie “Potret Difabel Berhadapan Dengan Hukum Negara” (Yogyakarta: Sigab. 2014), hlm. 15.

⁴³ DPRRI, “Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas”, <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/1667.pdf>, diakses pada Jumat 23 Agustus 2019 pukul 10.35 WIB

sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.⁴⁴

4. Konsep Koperasi:

Koperasi merupakan organisasi berasaskan kekeluargaan yang memiliki tujuan membantu perekonomian masyarakat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ILO (International Labour Organization) dimana Koperasi merupakan perkumpulan orang-orang, bergabungnya mereka berdasarkan suka rela, yang mana di dalamnya Terdapat tujuan ekonomi yang ingin dicapai. Koperasi berbentuk organisasi bisnis yang diawasi dan dikendalikan secara demokratis, Terdapat kontribusi yang adil terhadap modal yang dibutuhkan, Anggota koperasi menerima manfaat serta memiliki risiko secara seimbang.⁴⁵ Sementara Itu menurut Muhammad Hatta yang dikutip oleh Sukidjo di dalam jurnalnya. koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penhidupan ekonomi berdasarkan tolong-menolong. Semangat tolongng-menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan seorang buat semua dan semua buat seorang.⁴⁶ Kemudian koperasi menurut UU No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Pasal 1 yang dimaksud koperasi adalah “badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum. Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi

⁴⁴ Asep AS Hidayat, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra ", (Jakarta: PT. Luxima Metro Media. 2013), hlm. 6.

⁴⁵ Kartika Sari "Mengenal Koprasi", (Jakarta: Cempaka Putih. 2019), hlm. 3.

⁴⁶ Sukidjo, "Membangun Citra Koprasi Indonesia", (Jurnal Ekonomi dan Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 5. 2018(, hlm. 5.

sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Selanjutnya perkoperasian adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan Koperasi".⁴⁷ Manfaat apabila bergabung dengan koperasi juga dikemukakan oleh Westriningsih, adapun manfaat tersebut diantaranya:

- a. Membantu anggota dalam memperoleh pinjaman dengan mudah dan bunga ringan.
- b. Membantu anggota dalam berusaha dan bermodal.
- c. Menjauhkan anggota dari rentenir.
- d. Mendorong anggota agar menabung sehingga pada saat dana terkumpul dapat digunakan.⁴⁸

Sementara itu di dalam koperasi termasuk koperasi simpan pinjam pasti terdapat kegiatan rapat anggota tahunan (RAT). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Djoko Mulyono yaitu bahwa rapat anggota menjadi pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Rapat anggota dilakukan untuk meminta pertanggungjawaban pengurus dan pengawas dalam hal pengelolaan koperasi. Rapat anggota juga menetapkan anggaran dasar, mengesahkan rencana kerja, menetapkan pembagian sisa hasil usaha, serta memilih mengangkat dan memberhentikan pengurus dan pengawas koperasi.⁴⁹ Selanjutnya di dalam kegiatan RAT juga terdapat pembagian sisa Hasil Usaha (SHU),

⁴⁷ Subarsono, "Koperasi Dalam Teori dan Praktek", (Jakarta: PT. Raneka Cipta. 1996) hlm. 9.

⁴⁸ Westri Ningsih, "Kupas Tuntas Koperasi Simpan Pinjam", (Yogyakarta: CV. Kompetensi Terapan Sinergi Pustaka. 2016), hlm. 29.

⁴⁹ Joko Muljono, "Buku Pintar Strategi Koperasi Simpan Pinjam" (Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2012 (, hlm. 35.

seperti yang dikemukakan oleh Soemarno yang dikutip oleh Rudianto. SHU adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total, dengan biaya-biaya dalam satu tahun pembukuan.⁵⁰ Lalu di dalam UU No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian di dalam pasal 45 ayat (1) menyebutkan; “Sisa Hasil Usaha Koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi biaya, penyusutan dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan”.⁵¹

H. Metodologi Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses yang dilakukan oleh koperasi simpan pinjam dalam memberdayakan wirausaha difabel netra di Yogyakarta, dan untuk mengetahui hasil dari proses yang dilakukan oleh koperasi simpan pinjam dalam memberdayakan wirausaha difabel netra di Yogyakarta.

1. Lokasi Penelitian:

Adapun Lokasi penelitian ini bertempat di kantor badan social Mardi Wuto, kompleks Yap Square Blok D1, Gondokusuman, Yogyakarta. Adapun alasan dari lokasi penelitian ini diantaranya:

⁵⁰ Rudianto, "Akuntansi Koperasi", (Jakarta: Grasindo. 2006), hlm. 143.

⁵¹ DPRRI, "Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Indonesia",

http://www.depkop.go.id/uploads/laporan/1566784877_uu_1992_25_perkoperasian.pdf, diakses pada Senin 26 Agustus 2019 pada pukul 14.05

- a. Mardi Wuto merupakan satu-satunya badan social yang berkonsentrasi dalam pemberdayaan difabel netra.
 - b. Koperasi simpan pinjam yang dimiliki oleh Mardi Wuto sudah cukup lama.
 - c. Banyak difabel netra yang memanfaatkan KSP untuk mempermudah akses permodalan guna menjalankan wirausahanya.
 - d. Aset yang dimiliki oleh KSP badan social Mardi Wuto cukup banyak.
 - e. Lokasi badan social Mardi Wuto cukup strategis, sehingga memungkinkan untuk dilakukannya penelitian. Selain itu juga mengingat waktu, tenaga, dan biaya yang terbatas.
2. Pendekatan Penelitian:

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif. Dimana kualitatif sendiri menurut Bodgan yang dikutip oleh Basrowi merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata yang tertulis, selain itu juga bisa dari lisan dari orang-orang. Perilaku, latar, dan individu tersebut diamati secara holistik. Pendekatan ini lebih menekankan penjelasan-penjelasan proses dan tidak menekankan hasil yang dicapai. Sebab pendekatan ini memiliki sifat diskriptif, yang mana dengan berbentuk cerita dapat memberikan penggambaran hal-hal yang terjadi.⁵² Dalam penelitian yang berjudul “Kontribusi Koperasi Simpan Pinjam Badan Sosial Mardi Wuto Terhadap

⁵² Basrowi, “Memahami Penelitian Kualitatif”, (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), hlm. 31.

Wirausaha Difabel Netra di Yogyakarta” ini, peneliti ingin menjelaskan mengenai proses upaya pemberdayaan wirausaha difabel netra melalui pemanfaatan permodalan di koperasi simpan pinjam Badan Sosial Mardi Wuto serta menjelaskan proses berwirausaha dari difabel netra.

3. Subjek dan Objek Penelitian:

Adapun yang dimaksud dengan subjek dalam penelitian merupakan informan. Informan menurut Lexy J Moleong merupakan seseorang yang dapat dimanfaatkan untuk memberi tahu informasi yang berkenaan tentang situasi dan kondisi penelitian. Di samping itu informan juga harus suka rela dalam memberikan keterangan mengenai latar, peristiwa, atau proses-proses yang terjadi. Kemudian syarat untuk menjadi informan adalah jujur, taat akan peraturan, suka berbicara, dapat memenuhi janji, serta mempunyai pandangan tertentu mengenai latar, peristiwa, atau proses-proses yang terjadi.⁵³ Dalam penelitian yang berjudul “Kontribusi Koperasi Simpan Pinjam Badan Sosial Mardi Wuto Terhadap Wirausaha Difabel Netra di Yogyakarta”, informan yang akan dimintai keterangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendamping KSP Badan Sosial Mardi Wuto yaitu pak Santoso.
- b. Pengurus KSP Badan Sosial Mardi Wuto yaitu Ibu Siti Sa’adah.

⁵³ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Rosda Karya. 2016), hlm. 147.

- c. Anggota KSP Badan Sosial Mardi Wuto yaitu Bapak Wibowo Raharjo dan Ibu Yenny.

Penetapan informan di atas karena telah memiliki persyaratan untuk menjadi informan yaitu diantaranya:

- a. telah memiliki pengalaman mengenai KSP Badan Sosial Mardi Wuto.
- b. Terlibat aktif dalam kegiatan KSP Badan Sosial Mardi Wuto.
- c. Dapat merasakan manfaat sebagai pengurus atau anggota KSP.
- d. Mempunyai usaha

Sementara objek penelitian menurut Sandu Siyoto adalah berupa Dokumen untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable. Objek penelitian biasanya berupa benda yang dapat memperkuat data penelitian, yang mana benda tersebut dapat diukur, diraba, dan dilihat.⁵⁴ Maka dari itu dalam penelitian “Kontribusi Koperasi Simpan Pinjam Badan Sosial Mardi Wuto Terhadap Wirausaha Difabel Netra di Yogyakarta” yang menjadi sasaran objek penelitian berupa dokumen seperti AD/ART, daftar anggota KSP, foto-foto kegiatan KSP, serta rapat anggota tahunan. Berhubung peneliti merupakan seorang

⁵⁴ Sandu Siyoto, "Dasar-Dasar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 86.

difabel netra, maka peneliti akan dibantu oleh seorang relawan untuk memudahkan pemindaian dokumen tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data:

Adapun cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

5. Validasi Data:

Validasi data menurut Aldi Anggito adalah upaya untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan yang sesuai dengan kenyataan.⁵⁵ Dalam validasi data biasanya menggunakan teknik triangulasi, seperti yang dikemukakan oleh Basrowi. Dimana triangulasi merupakan Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang di dapat dari sumber atau metode lain. Triangulasi ini dilakukan untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda.⁵⁶ Dalam penelitian “Kontribusi Koperasi Simpan Pinjam Badan Sosial Mardi Wuto Terhadap Wirausaha Difabel Netra di Yogyakarta”. Adapun triangulasi yang dilakukan yaitu membandingkan data wawancara dengan hasil wawancara, membandingkan antara wawancara dengan

⁵⁵ Aldi Anggito, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Suka Bumi: Jejak Publisher. 2018), hlm 57.

⁵⁶ Basrowi, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), hlm. 101.

dokumen yang berkaitan, dan membandingkan teori dengan hasil dilapangan.

I. Sistematika Pembahasan

dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 4 (empat) bab, yang didalamnya terdapat sub-sub BAB yaitu:

1. Bab I berupa Pendahuluan, yaitu meliputi pembahasan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.
2. Bab II berupa Gambaran Umum KONTRIBUSI KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP) BADAN SOSIAL MARDI WUTO TERHADAP WIRAUSAHA DIFABEL NETRA DI KOTA YOGYAKARTA Bab ini terdiri dari profil Badan Sosial Mardi Wuto dari kondisi geografis, topografis dan demografis, sejarah berdirinya Badan Sosial Mardi Wuto, struktur organisasi Badan sosial Mardi Wuto, segala kegiatan di Badan Sosial Mardi Wuto, dan program koperasi simpan pinjam.
3. Bab III berupa pembahasan penelitian KONTRIBUSI KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP) BADAN SOSIAL MARDI WUTO TERHADAP WIRAUSAHA DIFABEL NETRA DI KOTA YOGYAKARTA. Pada bagian pembahasan ini akan menjawab rumusan masalah dengan data yang diperoleh di lapangan, selain itu juga mengkorelasikan dengan teori yang telah disematkan pada bab I.
4. Bab IV berupa penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang membangun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti berupaya dengan melakukan berbagai rangkaian penelitian. Ada pun lokasi yang peneliti tuju adalah Badan Sosial Mardi Wuto, yang mana penellitian tersebut tentang kontribusi kopراسi simpan pinjam (KSP) Badan sosial Mardi Wuto terhadap wirausaha difabel netra di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai metode pengambilan data, maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan mengenai kontribusi kopراسi simpan pinjam (KSP) Badan sosial Mardi Wuto terhadap wirausaha difabel netra di Yogyakarta.

Badan sosial Mardi Wuto merupakan salah satu unit kerja yang berada di bawah yayasan Yap Prawirohusodo. Badan sosial Mardi Wuto merupakan lembaga yang didirikan untuk memberdayakan difabel netra, yang mana dahulu pembentukkan awalnya berupa rumah sakit mata. badan sosial Mardi Wuto merupakan lembaga sosial yang berkonsentrasi dalam upaya pemberdayaan difabel netra. Salah satu bentuk pemberdayaan Badan Sosial Mardi Wuto yaitu dengan mendirikan koperasi simpan pinjam.

Pembentukkan koperasi simpan pinjam, diinisiasi oleh perwakilan difabel netra yang menjalankan wirausaha. Mereka merasa

khawatir, karena mengalami kesulitan untuk mengakses modal. Sehingga dari inisiasi tersebut, dibentuklah koperasi simpan pinjam.

Dalam pelaksanaan koperasi simpan pinjam, diserahkan kepada difabel netra. Sebab mereka yang lebih mengetahui seluk beluk permasalahan. Di samping itu, sebagai wujud kepercayaan Badan Sosial Mardi Wuto dengan difabel netra. Waktu terus berjalan, koperasi simpan pinjam terus berkembang. Hal tersebut terlihat dari anggota yang bergabung, di mana pada awal hanya 25 orang, dan sekarang mencapai 70 orang.

Dalam perjalanannya, koperasi simpan pinjam telah memberikan dua kontribusi bagi wirausaha anggota. Kontribusi yang pertama adalah dengan memberikan kemudahan dalam mengakses modal. Pinjaman modal yang diberikan oleh koperasi dapat menyesuaikan kebutuhan dari difabel. Ketika mengangsur pengembalian modal, dapat dilakukan sebanyak 10 atau 20 kali. Kemudian apabila ketika difabel netra terdapat kesulitan, dalam pengembalian dapat pula diangsur dengan menyesuaikan situasi, kemampuan, serta kondisi dari wirausahanya.

Selain itu, bunga yang ditetapkan pun hanya 1% sehingga tidak membebani difabel netra.

Apabila difabel netra ingin bertransaksi simpan pinjam, maka mereka dapat hadir pada hari Kamis pekan terakhir setiap bulan. Karena waktu tersebut merupakan kegiatan rutin yang selalu diadakan. Dari kegiatan simpan pinjam tersebut, difabel netra terbantu dalam segi

permodalan. Di mana mereka dapat membeli sarana kebutuhan dalam rangka wirausaha.

Dari kontribusi pinjaman lunak dengan bunga rendah ini, maka hasil yang dirasakan sangat baik. Di mana dengan mengakses permodalan tersebut, difabel netra dapat melanjutkan wirausaha dan memperoleh keuntungan dari wirausaha tersebut. Sehingga dari keuntungan itulah, mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian secara lambat laun, taraf kehidupan mereka akan meningkat. Dan pada akhirnya mereka dapat hidup sejahtera, serta bermartabat.

Sementara itu bentuk kontribusi yang kedua adalah dengan memberikan bekal berupa pembinaan kewirausahaan. Dalam pembekalan tersebut, difabel netra diberikan tips-tips mengenai pemasaran, manajemen keuangan, dan inovasi. Sehingga dari hasil kontribusi berupa pembinaan kewirausahaan ini membuat mereka dapat lebih berdaya. Keberdayaan itu dapat dilihat dari inovasi yang unik, pemisahan antara pendapatan dengan hasil, serta, mengenai pemasaran dari produk berupa barang atau jasa.

Selain kedua hasil tersebut, difabel netra juga memperoleh hasil lain. Hasil tersebut adalah hasil partisipatif. Hasil partisipatif mereka peroleh, karena aktif dalam koperasi simpan pinjam. Hasil-hasil partisipatif tersebut di antaranya yaitu; memperoleh sisa hasil usaha, memperoleh hadiah apabila disiplin dalam menaati aturan, dan memperoleh tunjangan hari raya.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk kemajuan dari koperasi simpan pinjam badan sosial Mardi Wuto tersebut diantaranya:

1. Mengadakan konsultasi mengenai kewirausahaan.
2. Mengadakan pembinaan kewirausahaan berbentuk peningkatan kapasitas dalam mengelola wirausaha.
3. Mendaftarkan organisasi koperasi simpan pinjam kepada pemerintah agar berbadan hukum.
4. Bersinergi dengan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Yogyakarta, dalam rangka meningkatkan keterampilan dalam perkoperasian.
5. Adanya sinergi antara Dinas Sosial DIY yang memberikan bekal keterampilan wirausaha berupa pelatihan juru pijat (masassir), dengan Koperasi Simpan Pinjam Badan Sosial Mardi Wuto selaku pemberi modal wirausaha bagi difabel netra.

6. DAFTAR PUSTAKA

- 7.
8. Abdullah Thamrin dan Tantri Francis. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta : Rajawali.
9. Aksan Hermawan. 2017. *Kamus Bahasa Indonesia; Kosakata Lengkap Disertai Pemaknaan Secara Tepat*. Bandung, Nuansa Cendikia.
10. Anggito Aldi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi, Jejak Publisher.
11. AS Asep Hidayat. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta, PT. Luxima Metro Media.
12. Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Rineka Cipta.
13. Dwi Aris Cahyono. 2013. *Penanaman Jiwa Kewirausahaan*. Yogyakarta , Gava Media.
14. Fahmi Irham. 2014. *Kewirausahaan, Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung, Alfabeta CV.
15. Hurairah Abu. 2006. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung, Nuansa Cendikia

16. J Lexy Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
17. Jones PIP., dkk. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial Terj. Achmad Fedyani Saifuddin*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
18. Joni & Tim Peneliti Sigab. 2014. *Hidup Dalam Kerentanan*. Yogyakarta, Sigab.
19. Lestario Budi. 2014. *Wirausaha Mandiri*. Bandung, Nuansa Cendikia .
20. Mintarjo Sri. 2016. *Dasar-Dasar Geografi*. Surakarta : Saka Mitra Kompetensi.
- 21.
22. Muljono Joko. 2012. *Buku Pintar Strategi Koperasi Simpan Pinjam*. Yogyakarta, CV. Andi Offset.
23. Muslim Aziz. 2012. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta , Samudra Biru.
24. Ningsih Westri. 2016. *Kupas Tuntas Koperasi Simpan Pinjam*. Yogyakarta, CV. Kompetensi Terapan Sinergi Pustaka.

25. Pusat Data dan Analisa Tempo. 2019. *Tantangan Koperasi di Era Modern*. Jakarta, Tempo Publishing.
26. Ro'fah. 2015. *Fikih Ramah Difabel*. Yogyakarta, Q-Media.
27. Rudianto. 2006. *Akuntansi Koperasi*. Jakarta, Grasindo.
28. Rustanto Bambang . 2015. *Menangani Kemiskinan*. Yogyakarta , Rosda Karya.
29. Sandra Meita. 2016. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta , Kata Hati.
30. Salahuddin Iwan. 2018. *Prinsip-Prinsip Dasar Kewirausahaan*. Yogyakarta, Rajawali.
31. Sari Kartika. 2019. *Mengenal Koperasi*. Jakarta , Cempaka Putih.
32. Siyoto Sandu. 2015. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, Literasi Media Publishing.
33. Slamet Franky. 2014. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta , Indeks.
34. Soeharto Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung , Refika Aditama
35. Subarsono. 1996. *Koperasi Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta, PT. Raneka Cipta.

36. Sumarsono Sonny. 2010. *Kewirausahaan*. Yogyakarta, Graha Ilmu.
37. Sunardi. 2019. *Aku Cinta Indonesia*. Tangerang , Loka Aksara.
38. Syafi'ie M. 2014. *Potret Difabel Berhadapan Dengan Hukum Negara*. Yogyakarta , Sigab.
39. Tim Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Pusat.
40. W. J. S. Poerwadaminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta, Balai Pustaka.
41. Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktek*. Jakarta, Kencana.
- 42.
43. Ernawati Eka. 2017. *Strategi Koperasi Simpan Pinjam Jasa (KOSPIN Jasa) Dalam Pengembangan Usaha*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
44. Puspitasari. 2014. *Peran Koperasi Berkah Mentari Dalam Meningkatkan Usaha Mikro Pada Masyarakat Pamulang Kota Tangerang Selatan*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

45. Sholehatus Wuri. 2015. *Peran Badan Sosial Mardi Wuto Dalam Pemberdayaan Difabel Netra di Yogyakarta*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
46. Sidiq Rutrid. 2014. *Peran Koperasi Simpan Pinjam Dana Niaga Syariah Sebagai Alternatif Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Makasar*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- 47.
48. Edi Gampang Kurniawan. 2013. Kajian Keberhasilan Pelaksanaan. Jurnal FKIP Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
49. Is Fitriyati Kamaliah. 2014. *Pengaruh Modal Fisik, MODAL Finansial, dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus PADA Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 S.D 2013*. Jurnal Ekonomi, Volume 22 No.
50. Najib Abdul. 2015. *Pola Pemberdayaan Pemuda Melalui Program PNPM Mandiri*. Jurnal Pengembangan

Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan • Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 1.

51. Rosmiati. 2015. *Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha*.
Jurnal, Politeknik Negeri Kupang.
52. Sukidjo. 2018. *Membangun Citra Koprasi Indonesia*. Jurnal
Ekonomi dan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta,
Volume 5.
- 53.
54. Yulianto Joni. 2014. *Konsepsi Difabilitas dan Pendidikan
Inklusi*. Jurnal Inklusi PLD UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Vol 1 No. 1.
- 55.
56. Pengurus Badan Sosial Mardi Wuto. 2019. *LPJ Kegiatan
Badan Sosial Mardi Wuto*. Yogyakarta, Tanpa Penerbit.
57. Pengurus Badan Sosial Mardi Wuto. 2016. *Dokumen
Presentasi Lembaga Kesejahteraan*.
58. Pengurus Koprasi Simpan Pinjam. 2013. *Anggaran Dasar
dan Anggaran Rumah Tangga Koprasi Simpan Pinjam
Badan Sosial Mardi Wuto*. Yogyakarta, Tanpa Penerbit.

59. Pengurus Koprasi Simpan Pinjam Badan Sosial Mardi Wuto. 2020. *Dokumen Hasil Rapat Anggota Tahunan IV*. Yogyakarta, Tanpa Penerbit.
60. BS Mardi Wuto Peduli. diakses pada Sabtu 29 Desember 2019.
<http://bsmardiwutopeduli.blogspot.com/2015/05/yayasan-dr.html>
61. Dian Putri. diakses pada Senin 15 April 2019. *Kesulitan Difabel Dalam Mengakses Bank*.
<https://difabel.tempo.co/read/1140810/kesulitan-teman-disabilitas-saat-berurusan-dengan-bank/full&view=ok>.
62. DPRRI. diakses pada Jumat 23 Agustus 2019. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*.
<http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/1667.pdf>.
63. DPRRI. diakses pada Senin 26 Agustus 2019. *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Indonesia*.
http://www.depkop.go.id/uploads/laporan/1566784877_uu_1992_25_perkoperasian.pdf.

64. Kardono. diakses pada Jumat 12 April 2019. *Tunanetra dan Profesi Pijat*. <https://www.kartunet.com/tunanetra-dan-profesi-pijat-139/>
- 65.
66. .
67. Sejarah Badan Sosial Mardi Wuto. diakses pada Sabtu 28 Desember 2019. RS Mata Dr. Yap Prawirohusodo. <https://www.yayasan-dryap.com/news-sejarah-badan-sosial-mardi-wuto-7>.
68. Wawancara dengan Bapak Muflihini.
69. Wawancara dengan Bapak Sido Prihatin.
70. Wawancara dengan Ibu Yenny.
71. Wawancara dengan Ibu Siti Sa'adah.
72. Wawancara dengan Ibu Keisya.
73. Wawancara dengan Bapak Supriyanto.
74. Wawancara dengan Bapak Sugeng.
75. Wawancara dengan Bapak Santoso.
- 76.

LAMPIRAN

A. Lampiran 1

Data anggota koperasi simpan pinjam Badan Sosial Mardi Wuto dari periode awal hingga sekarang:

No.	Nama	Jenis Wirausaha
1.	Poniem	Panti Pijat
2.	Siti L	Panti Pijat
3.	Ida	Panti Pijat
4.	Yudi	Seniman
5.	Giyanti	Panti Pijat
6.	Marjumiati	Panti Pijat
7.	Ramini	Panti Pijat
8.	Ari	Panti Pijat
9.	Rini	Panti Pijat
10.	Sabari	Panti Pijat
11.	Narsi	Panti Pijat
12.	Kasto	Panti Pijat
13.	Widodo S	Panti Pijat
14.	Bardi S	Panti Pijat
15.	Ngatiman	Panti Pijat
16.	Marsiem	Panti Pijat
17.	Supriyanto	Panti Pijat
18.	Widi H	Panti Pijat
19.	Sido P	Panti Pijat
20.	Siti S	Panti Pijat
21.	Arsiah	Panti Pijat

22.	Wahyu L	Panti Pijat
23.	Sri L	Panti Pijat
24.	Harjito	Panti Pijat
25.	Parjono	Panti Pijat
26.	Pardiono	Panti Pijat
27.	Ngatino	Panti Pijat
28.	Harno	Panti Pijat
29.	Sigit	Panti Pijat
30.	Makmun	Pedagang
31.	Zalekah	Panti Pijat
32.	Slamet J	Panti Pijat
33.	Yainudin	Panti Pijat
34.	Slamet R	Panti Pijat
35.	Painem	Panti Pijat
36.	Sukijo	Panti Pijat
37.	Giono	Pedagang
38.	Warni	Panti Pijat
39.	Mulyani	Panti Pijat
40.	Tujono	Panti Pijat
41.	Boimin	Panti Pijat
42.	Wagio	Pedagang
43.	Sartono	Panti Pijat
44.	Wartini	Pedagang
45.	Karsinah	Panti Pijat
46.	Maryati	Pedagang
47.	Mustak	Panti Pijat

48.	Boiman	Panti Pijat
49.	Lasiah	Panti Pijat
50.	Supriati	Panti Pijat
51.	Ngatini	Panti Pijat
52.	Sandra	Pedagang
53.	Anik	Pedagang
54.	Parmi	Panti Pijat
55.	Widodo	Panti Pijat
56.	Wibowo	Pedagang
57.	Paiman	Panti Pijat
58.	Slamet P	Panti Pijat
59.	Siti A	Panti Pijat
60.	Rabin	Panti Pijat
61.	Tukiyo	Panti Pijat
62.	Yayuk	Pedagang
63.	Siti K	Panti Pijat
64.	Irham	Pedagang
65.	Suroyo	Seniman
66.	Bagio	Panti Pijat
67.	Dalijan	Panti Pijat
68.	Helmi	Seniman
69.	Ana M	Pedagang
70.	Yono S	Panti Pijat
71.	Sugeng	Panti Pijat
72.	Ahyar	Panti Pijat
73.	Wagiah	Panti Pijat

74.	Rokimah	Panti Pijat
75.	Sarinten	Panti Pijat
76.	Jumingsri	Panti Pijat
77.	Dian	Panti Pijat
78.	Srianto	Panti Pijat
79.	Baryadi	Panti Pijat
80.	Rubinah	Panti Pijat
81.	Yenny	Panti Pijat

B. Lampiran 2

C. Data peserta RAT IV KSP Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta

D.

<u>No</u>	<u>Nama</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Transport</u>	<u>Modal</u>	<u>Jasa Tabungan</u>	<u>Jumlah</u>
<u>1.</u>	<u>Poniyem</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.102.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.176.</u> <u>000,00</u>
<u>2.</u>	<u>Siti L</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.30.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.60.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.130.</u> <u>000,00</u>
<u>3.</u>	<u>Ida</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.80.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.154.</u> <u>000,00</u>
<u>4.</u>	<u>Suyudi B</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.140.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.214.</u> <u>000,00</u>

			=====			
<u>5.</u>	<u>Giyanti</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.60.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.134.</u> <u>000,00</u>
<u>6.</u>	<u>Marjumi</u> <u>ati</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.118.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.192.</u> <u>000,00</u>
<u>7.</u>	<u>Ramini</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.160.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.234.</u> <u>000,00</u>
<u>8.</u>	<u>Rini</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.18.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.92.0</u> <u>00,00</u>
<u>9.</u>	<u>Sabari</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.90.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.232.</u> <u>000,00</u>
<u>10.</u>	<u>Narsi</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.10.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.84.0</u> <u>00,00</u>
<u>11.</u>	<u>Kasto</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.120.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.194.</u> <u>000,00</u>
<u>12.</u>	<u>Widodo</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.58.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.132.</u> <u>000,00</u>
<u>13.</u>	<u>Budi S</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.70.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.144.</u> <u>000,00</u>
<u>14.</u>	<u>Ngatima</u> <u>n</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.150.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.224.</u> <u>000,00</u>
<u>15.</u>	<u>Marsiye</u> <u>m</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.60.0</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.133.</u> <u>000,00</u>
<u>16.</u>	<u>Supriyan</u> <u>to</u>	<u>Pengurus</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.300.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.374.</u> <u>000,00</u>
<u>17.</u>	<u>Widi H</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.180.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.254.</u> <u>000,00</u>
<u>18.</u>	<u>Sido P</u>	<u>Pengurus</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.164.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.238.</u> <u>000,00</u>

<u>19.</u>	<u>Siti S</u>	<u>Pengurus</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.169.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.243.</u> <u>000,00</u>
<u>20.</u>	<u>Arsiyah</u> <u>S A</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.20.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.93.0</u> <u>00,00</u>
<u>21.</u>	<u>Wahyu L</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.38.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.112.</u> <u>000,00</u>
<u>22.</u>	<u>Sri L</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.35.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.109.</u> <u>000,00</u>
<u>23.</u>	<u>Harjito</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.198.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.272.</u> <u>000,00</u>
<u>24.</u>	<u>Parjono</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.70.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.144.</u> <u>000,00</u>
<u>25.</u>	<u>Pardiyon</u> <u>o</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.40.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.114.</u> <u>000,00</u>
<u>26.</u>	<u>Ngatino</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.33.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.20.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.93.0</u> <u>00,00</u>
<u>27.</u>	<u>Suharno</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.180.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.254.</u> <u>000,00</u>
<u>28.</u>	<u>Sigit C</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.32.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.20.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.92.0</u> <u>00,00</u>
<u>29.</u>	<u>Zalekah</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.100.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.174.</u> <u>000,00</u>
<u>30.</u>	<u>Slamet J</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.30.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.104.</u> <u>000,00</u>
<u>31.</u>	<u>Zaenuddi</u> <u>n N S</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.164.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.238.</u> <u>000,00</u>
<u>32.</u>	<u>Paiman</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.48.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.122.</u> <u>000,00</u>

<u>33.</u>	<u>Sukijo</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.50.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.</u> <u>124.00</u> <u>0,00</u>
<u>34.</u>	<u>Giyono</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.113.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.187.</u> <u>000,00</u>
<u>35.</u>	<u>Siiwami</u> =====	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.90.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.164.</u> <u>000,00</u>
<u>36.</u>	<u>Muiijani</u> =====	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.100.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.174.</u> <u>000,00</u>
<u>37.</u>	<u>Boimin</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.82.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.156.</u> <u>000,00</u>
<u>38.</u>	<u>Wagiyo</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.40.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.113.</u> <u>000,00</u>
<u>39.</u>	<u>Sartono</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.35.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.80.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.155.</u> <u>000,00</u>
<u>40.</u>	<u>Karsinah</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.35.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.121.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.196.</u> <u>000,00</u>
<u>41.</u>	<u>Marijati</u> =====	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.33.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.21.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.94.0</u> <u>00,00</u>
<u>42.</u>	<u>Mustak</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.32.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.0,00</u>	<u>Rp.72.0</u> <u>00,00</u>
<u>43.</u>	<u>Boiman</u> =====	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.15.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.55.0</u> <u>00,00</u>
<u>44.</u>	<u>Lasiyah</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.33.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.18.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.91.0</u> <u>00,00</u>
<u>45.</u>	<u>Supriyati</u>	<u>Pengurus</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.33.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.82.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.155.</u> <u>000,00</u>
<u>46.</u>	<u>Ngatini</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.33.000</u> <u>,00</u>	<u>Rp.25.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.98.0</u> <u>00,00</u>

<u>47.</u>	<u>Ani A</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.33.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.168.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.241.</u> <u>000,00</u>
<u>48.</u>	<u>Suparmi</u> =====	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.33.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.45.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.118.</u> <u>000,00</u>
<u>49.</u>	<u>Widagdo</u> =====	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.32.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.180.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.253.</u> <u>000,00</u>
<u>50.</u>	<u>Wibowo</u> <u>R</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.32.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.165.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.237.</u> <u>000,00</u>
<u>51.</u>	<u>Paiman</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.33.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.170.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.243.</u> <u>000,00</u>
<u>52.</u>	<u>Slamet</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.33.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.60.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.133.</u> <u>000,00</u>
<u>53.</u>	<u>Siti A</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.33.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.96.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.169.</u> <u>000,00</u>
<u>54.</u>	<u>Rabin</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.33.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.80.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.152.</u> <u>000,00</u>
<u>55.</u>	<u>Tukiyo</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.32.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.75.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.147.</u> <u>000,00</u>
<u>56.</u>	<u>Yayuk S</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.30.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.12.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.82.0</u> <u>00,00</u>
<u>57.</u>	<u>Siti K</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.32.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.82.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.154.</u> <u>000,00</u>
<u>58.</u>	<u>Subagiyo</u> <u>no</u> =====	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.32.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.180.</u> <u>000,00</u>	<u>Rp.141.</u> <u>000,00</u>
<u>59.</u>	<u>Dalijan</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.27.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.6.00</u> <u>0,00</u>	<u>Rp.73.0</u> <u>00,00</u>
<u>60.</u>	<u>Yono S</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.30.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.40.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.110.</u> <u>000,00</u>
<u>61.</u>	<u>Sugeng</u> <u>B</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.30.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.58.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.128.</u> <u>000,00</u>

<u>62.</u>	<u>Ahyar R</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.30.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.44.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.114.</u> <u>000,00</u>
<u>63.</u>	<u>Wagiyah</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.29.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.80.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.149.</u> <u>000,00</u>
<u>64.</u>	<u>Rokhima</u> <u>h_____</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.29.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.74.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.143.</u> <u>000,00</u>
<u>65.</u>	<u>Sarinten</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.29.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.20.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.89.0</u> <u>00,00</u>
<u>66.</u>	<u>Jumingsr</u> <u>i_____</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.29.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.18.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.87.0</u> <u>00,00</u>
<u>67.</u>	<u>Sriyanto</u> <u>_____</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.28.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.80.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.148.</u> <u>000,00</u>
<u>68.</u>	<u>Rubinah</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.28.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.58.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.126.</u> <u>000,00</u>
<u>69.</u>	<u>Arif F</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.27.0</u> <u>00,00</u>	<u>101.00</u> <u>0</u>
<u>70.</u>	<u>Wulanda</u> <u>ri</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.24.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.12.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.76.0</u> <u>00,00</u>
<u>71.</u>	<u>Baryadi</u> <u>_____</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.28.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.44.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.112.</u> <u>000,00</u>
<u>72.</u>	<u>Irham J</u>	<u>Anggota</u>	<u>Rp.40.000,0</u> <u>0</u>	<u>Rp.34.000</u> <u>.00</u>	<u>Rp.17.0</u> <u>00,00</u>	<u>Rp.91.0</u> <u>00,00</u>

C. Lampiran 3

Nama : Wibowo Raharjo
 Jenis Wirausaha : Angkringan dan Terapis
 No. Ponsel : 087722259700

Saya gabung di koprasii simpan pinjam ini sudah lima tahunan, kalau mulai persisnya saya lupa, tapi saya mulai gabung itu sejak 2013.

Terus ssaya juga senang mas, karena bisa berinteraksi dengan teman-teman. Yang jelas itu dulu belum kenal sekarang jadi kenal, dulunya jarang bertemu terus jadi sering bertemu.

Yak jadi beda ya mas, antara sudah bergabung dengan koprasii simpan pinjam dengan belum bergabung. Kalau saya sebelum gabung itu, istri saya mulai usaha itu Cuma modal ala kadarnya. Terus kita masih bingung ini, cara penambahan modalnya dari mana itu juga bingung. Setelah mengikuti koprasii jadi bisa mendapat pinjaman modal. Bisa meminjam untuk penambahan modal, dan intinya itu sangat membantu gitu lah. Jadi menjadi anggota koprasii itu sangat enak, bisa meminjam dan dana untuk mempertahankan, syukur-syukur bisa lebih mengembangkan wirausaha.

Panti saya nggak ada di rumah ya, terus kalau panti pijat saya kan ada di Mardi Wuto. Terus kalau di rumah ya usahanya Cuma angkringan aja, itu juga buka bareng istri. Untuk supaya tetap bertahan ya kita mempertahankan mutu dan rasa gitu aja. Jadi kalau untuk kuliner kan harus mutu, rasa, serta penyajian kan penting. Nah itu yang harus dipertahankan, supaya pelanggan-pelanggan tidak kecewa. Pijat juga begitu, kalau pijat ya pelayanan yang diutamakan, mestinya kan begitu. Disamping itu juga Mas yang penting juga keramah-tamahan ketika memberikan serfisi pijat juga biar pelanggan itu nyaman.

Jadi gini mas, kalau usaha pijat saya itu biasa ya mas. Pelayanan terus kalau modelnya ya Cuma spot aja kalau saya. Kemudian kalau angkringan itu yang beda Cuma di penyajiannya. Jadi kalau di angkringan biasanya itu nasi bungkus, tapi kalau ditempatku itu selain nasi bungkus juga ada nasi pakai piring. Jadi penyajiannya itu dengan menggunakan piring, ya saya biasanya menyesuaikan dengan keinginan pelanggan. Mau minta nasi bungkus atau penyajiannya dipiring. Terus kalau menunya sih sama aja, kayak angkringan pada umumnya. Oh ya terus kalau untungnya biasanya perhari itu antara Rp.100.000,00 sampai Rp.200.000,00.

Oke kalau tentang pendampingan wirausaha koprasinya Mardi Wuto untuk selama ini belum ada. Tapi nggak tahu untuk kedepannya. Belumnya itu kenapa itu mestinya yang mengetahui mungkin pihak pengurus. Kalau untuk pendampingan kewirausahaan dari Mardi Wuto biasanya mengadakan ceramah, itu aja yang sering dilakukan.

Untuk RAT kemarin berhubung saya masih terdaftar, ya sebagai anggota resmi saya juga ikut. Terus untuk berapa dan berapanya SHU itu saya lupa kemarin dapat berapa. Kalau pingin tahu datanya yang kongkrit, mending langsung menghubungi pengurus saja mas. Soalnya berapa-berapa itu persisnya saya lupa e mas.

Kalau tantangannya ya seneng aja, artinya dengan saya mengikuti koprasinya itu yo terbantu lah. Baik dari segi permodalan dan sebagainya. Itu aja yang saya rasakan. Terus kalau pas usahanya nggak lancar itu juga pernah mas, cuman enakya ya itu mas. Kalau pas usahanya lagi agak merosot atau kurang bagus, angsuran bisa ditunda, ya enakya disitu. Ya Cuma bisa menunda angsuran, gitu sih mas.

Oke kalau syarat, apa ya? Soalnya dulu saya nggak pakai syarat apa-apa. Ya Cuma pakai surat pernyataan aja, yang intinya itu pingin ikut dikoprasinya. Ya gitu aja, Cuma minta surat rekomendasi aja. Begitu saja kira-kira, nggak ada syarat-syarat lain.

Oh ya terus untuk angkringannya itu biasanya bukanya mulai jam 10.00 pagi. Kalau tutupnya ya nggak nentu, kadang-kadang jam 7.00 apa jam 8.00 malam. Lihat suasana saja, tapi kalau ramainya ya sedang-sedang aja. Tapi kalau pas situasi seperti ini ya mungkin nggak jualan. Karena mahasiswa pada pulang, karena lingkungannya itu kos-kosan. Jadi nggak ada mahasiswa ya sepi gitu mas.

Angkringannya itu mulai buka kira-kira tiga tahunan. Dulunya itu Ide awalnya galau aja. Nggak punya kerjaan Terus, ya nggak ada inkame. Terus mikir-mikir, kerjaan apa ya yang bisa mendatangkan income begitu. Terus setelah dipikir-pikir dilihat-lihat kok ada ide angkringan. Nah itu terus usaha cari modal. Modal awalnya itu dulu Cuma Rp.300.000,00 gitu sih mas. Terus kebetulan ada teman punya grobagnya, nah itu akhirnya ya kerja sama. Jadi saya modal seadanya terus grobag angkringannya punya teman saya. Terus alhamdulillah dapet modal dari Mardi Wuto bisa dijadikan tambahan untuk memperbanyak fasilitas. Kalau grobagnya alhamdulillah sekarang sudah punya sendiri mas, terus kalau perkembangannya baru berhubung sedang ada corona jadi nggak bisa jualan. Bisa dikatakan ini musim paceklik, soalnya usahanya baru mati nggak bisa jualan. Soalnya bagaimana pun di Jogja itu warung-warung apa toko-toko sebagai konsumennya itu kebanyakan mahasiswa. Kalau mahasiswa libur ya macet semua usaha-usaha itu mas.

Oke kalau masalah perijinan ya nggak kesulitan, wong kita Cuma usaha kecil-kecilan. Nggak seperti toko, nggak seperti ritel yang harus pakai ijin yang rumit. Ya kalau saya

Cuma sekedar kulonuwun sama Pak RT paling tinggi di RW. Pemberitahuannya secara lisan kalau saya mau jualan. Masalah angkringan di dekat saya juga ada, kira-kira jaraknya 50 meteran.

Kalau trik untuk tetap bertahan nggak ada ya mas, biasanya diserahkan aja kepada publik mana yang disukai gitu aja. Kalau untuk saat ini jualannya nggak bisa bertahan, nggak tahu nih karena posisi seperti ini nggak tahu mau bagaimana lagi. Nunggu situasinya aja, kalau situasinya kembali normal itu baru kita bisa bergerak lagi. Kalau sekarang-sekarang ini belum tahu.

Ya gitu kalau dari dulu, kami jualan ya jualan aja. Karena ya sesama angkringan kami saling mengenal, ya diserahkan aja sama pembeli mana yang disukai gitu aja. Kami tidak ada persaingan, artinya harus menjatuhkan yang lain itu nggak ada. Cuma mana yang laku, jadi kadang-kadang laku yang satu, terus disini sepi itu ya biasa. Nggak ada kecemburuan, ya yang namanya usaha kan nggak mesti selalu rame dan juga tidak selalu sepi. Kadang rame kadang sepi itu udah wajar dimana-mana juga gitu. Jadi kita itu udah saling mengenal, terus nggak ada persaingan yang nggak sehat juga mas.

Nah terus ada lagi mas, yaitu pemberian THR waktu lebaran kemarin. THR yang diberikan itu berupa roti kalengan. Ya saya merasa senang mas bisa dapet THR kayak gitu, karena ya bisa lebih hemat, kan nggak usah beli jajanan lagi. Terus mas ada satu lagi, itu pemberian riwot bagi anggota yang tepat menyelesaikan angsuran pinjamannya. Yak kalo untuk riwot sendiri, memang saya belum pernah dapet. Karena itu lewat pengundian oleh pengurus. Karena teman-teman kan banyak yang tepat dalam menyicil angsuran.

Yak jadi gini mas untuk mengenai tentang bagaimana memasarkan produk itu saya juga pernah dapet. Kalau seinget saya itu kita bisa menggunakan sarana media kayak WhatsApp, Facebook, SMS, atau dengan bercerita keorang lain. Terus mas saya itu ndak pernah pake iklan, yang diradio atau pasang pamflet kayak gitu. Soalnya itu biayanya mahal di samping itu juga modal yang ada tidak cukup. Jadi saya biasanya memakai pelanggan saja, ya minta tolong untuk menyebarkan angkringan saya. Selain itu juga gini mas, saya juga pas mendirikan itu bilang ke Pak RT dan Pak RW untuk menyebarkan angkringan saya ini mas. Terus alhamdulillah lama kelamaan warga pada tahu, dan makan di angkringan saya.

Ya itu istri saya jualan sendiri, kalau dulu waktu masih kerja sama sama teman saya itu berdua. Tapi berhubung teman saya sibuk dengan pekerjaannya ya sekarang ditangani sendiri. Lalu kalau komunitas angkringan disini setahu saya nggak ada ya mas.

Yak mas kalo tentang bagaimana cara mengatur uang antara untung dengan modal biar ndak tercampur itu dulu saya pernah dikasih tahu. Jadi mas saya tidak pernah mencampurkan antara uang buat jualan atau sehari-hari. Soalnya ya itu nanti bisa jadi membingungkan antara modal sama bukan, kalo bingung kan nanti malah jadi repot. Terus biasanya saya kalo uang buat jualan ditaroh terpisah sama uang sehari-hari, tujuannya ya itu buat memudahkan aja mas.

Semoga koprasinya tambah maju, terus tambah juga anggotanya. Selain itu juga semoga dengan saya bergabung dikoprasi simpan pinjam ini, dapat memajukan usaha yang saya rintis bersama istri.

Nama : Yenny
Jenis Wirausaha : Panti Pijat
No. Ponsel : 081328520616

Saya mulai bergabung dengan koperasi simpan pinjam di Mardi Wuto sejak Januari kemarin, tepatnya minggu keempat. Saya kemarin nggak ikut RAT mas, soalnya pas RAT itu saya belum gabung. Soalnya RATnya kan diadakan diluar minggu keempat, kalau pertemuan rutinya ya tetap diminggu keempat. Mulai Januari saya mendaftar dan Februari transaksi pertama.

Tetep ada motif supaya bisa meminjam dikala sedang mungkin menghadapi kesulitan masalah ekonomi atau pada umumnya. Serta juga untuk mengembangkan usaha yang saya jalani.

Kalau menurut saya pada dasarnya termasuk agak ribet. Tapi ya karena ribetnya itu untuk mengantisipasi konsekuensi dari masing-masing anggota. Yang jelas untuk mengatur agar

anggota tetap konsekuen. Karena dengan bergabung jadi anggota koprasikan setiap orang harus punya kepercayaan yang tinggi.

Kan pada dasarnya persyaratan untuk masuk ke koprasikan Mardi Wuto itu yang pertama adalah sebelumnya sudah ada koprasikan yang sudah harus diikuti. Sedangkan saya dulunya pernah ikut koprasikan di PERTUNI Sleman. Tapi persyaratan yang ke dua jika tidak ada koprasikan yang diikuti harus mendapat rekomendasi dari Mardi Wuto. Nah ketika mendapat rekomendasi dari Mardi Wuto, saya merasa dipersulit. Padahal saya dari SD sudah kenal Mardi Wuto. Makanya saya berpikir ada apa ini kok untuk mendapat rekomendasi saja sulitnya minta ampun. Padahal saya sudah berkecimpung disana, terus juga sering ada tamu itu saya menerima simbolis. Pokoknya banyak kegiatan-kegiatan yang melibatkan saya. Terus saya langsung ngadep sama Pak Sugeng dan Pak Santoso. Heh kalian gimana sih aku disini sejak lahir, mosok kalian nggak tahu karakter saya. Terus masak Cuma minta rekomendasi sajadipersulit. Untungnya saja ada bu Nunik terus aku ngomong sama beliau, beliau Cuma bilang kalau itu Cuma guyonan saja. Pak Sugeng sama Pak Santoso Cuma pingin tahu seberapa besar keberanianmu. Ya akhirnya aku diperbolehkan untuk bergabung.

Perlu diketahui ya mas kalau kita udah bergabung dengan koprasikan lain sebelumnya itu nanti supaya apabila ada pinjaman yang tidak terselesaikan atau apa kan bisa direkomendasikan ke koprasikan yang lain. Nah kira-kira dikoprasikan lain dia punya saham nggak, kalau punya kan enak. Jadi nanti pas ada kesulitan memngangsur cicilan kan bisa diambilkan dari saham koprasikan yang diikuti dia sebelumnya. Terus kalau yang harus ada rekomendasi dari Mardi Wuto itu kan biar dari pihak Mardi Wuto ketika mempertanggungjawabkan si anggota ini biar lebih mudah.

Nah mungkin terus dari pihak Mardi Wuto mengalihkan ke situ. Dulu saya pernah mendapat bantuan dari Mardi Wuto itu kipas angin dan kasur untuk perlengkapan panti pijat. Ya mungkin proposal itu dijadikan arsip untuk koprasikannya. Proposalnya ya proposal wirausaha mas, tapi untuk pulsa juga selain panti pijat.

Ya ketika kemarin transaksi pertama, saya bisa merasakan manfaatnya mas. Karena kan transaksi pertama lumayan, ya kalau menurutku itu sudah cukup besar sahamnya. Jadi perputaran uangnya sudah cukup besar. Jadi ya lumayan lah bisa buat melunasi beberapa keperluan.

Kemarin pinjaman pertama saya itu sebesar Rp.300.000,00 Karena pinjaman pertama itu harus Rp.300.000,00 dulu, terus selanjutnya kalau Rp.300.000,00 itu lancar cicilannya insya Allah akan bisa lanjut. Cuma dipikir lucu juga mas, soalnya kok bisa Rp.300.000,00 itu diangsur selama sepuluh bulan. Nek menurutku ya lucu sih mas, tapi ya nggakpapa lah mas. Kalau tujuannya sih mas bukan buat memperingan, tapi agar income koprasikannya. Kan kalau kita mencicilnya lambat itu akhirnya otomatis perputaran keuangan dikoprasikan akan semakin besar terus semakin bertambah. Itu kan Jadi dicicil bunganya 1%, jadi kalau aku Rp.300.000,00 menjadi Rp.303.000,00. Terus kalau baru dicicil lima kali yang Rp.3000,00 baru Rp.15.000,00, nah kalau sepuluh kali kan jadi Rp.30.000,00. Terus kalau koprasikan mendapat pemasukan Rp.30.000,00 dari perorang kan lumayan mas. Perbandingannya seperti itu, artinya dinamika yang terjadi seperti itu.

Idealnya buat kewirausahaan. Namanya juga koprasinya simpan pinjam, terus kalau uang usaha dengan uang harian harus dibedakan mas. Ya kita itu jadi gini lho Yo kalau berwirausaha kadang jeleknya itu uang untuk usaha dicampuradukkan dengan uang harian itu insya Allah bakal mandeg. Tapi kalau kita bedakan uang usaha dengan uang harian itu yo Insya Allah nggak mandeg.

Yo mestinya iya dong mas, kan namanya yang wirausaha itu yang terpenting adalah bagaimana kita tetap bisa melanjutkan. Jadi gini aku itu jujur aja kalau buka panti pijat setiap akhir tahun buat sewa kontrakan Rp.7.500.000,00. Tapi aku setiap akhir tahun itu tidak pernah mencapai Rp.7.500.000,00 itu. Karena kan uang pendapatanku tidak hanya untuk panti saja. Untuk sekolah anak, terus untuk makan sehari-hari, apa lagi anak-anakku semua sekolah di swasta. Itu kan berat sekali. Jadi memang gitu aku wirausahanya, nanti kan aku ngawekani dimana pertama kalinya baru bisa Rp.300.000,00. Terus nanti kan bisa naik bertahap jadi Rp.1.000.000,00, Rp.4.000.000,00, atau selanjutnya. Jadi aku itu untuk menyokong pendapatan akhir tahun yang tidak tercapai. Dan itu tidak boleh diotak-atik yang Rp.300.000,00 tujuannya untuk nanti. Ya bener-bener harus kita sisihkan, bener-bener kita masukkan ke amplop dana pengelolaan panti. Bukan untuk harian.

Kalau panti saya cukup mudah diakses, karena di depan masjid ada papan namanya. Terus tamu-tamu masjid kebetulan suka ada di daerah-daerah ramai. Ya kebanyakan dari pengunjung masjid Jogokaryan, ada juga warga sekitar sini. Tapi disini pesaingnya juga banyak loh, terus pesaingnya itu orang-orang melihat. Lor kono ono, barat sana juga ada, terus sebelah timur sana juga ada. Tapi ya nggakpapa sih, kan kalau orang itu biasanya kesenangan atau kecocokan. Kalau saya yakin aja rejeki itu sudah diatur sama Allah SWT. Kan Kalau menawarkan sesuatu yang beda itu kan relatif ya. Namanya pijat itu kan setiap orang kesenangannya berfariasi. Ada yang suka refleksi, ada yang suka siatsu, ya pokoknya macem-macem lah. Kan setiap panti punya paket sendiri-sendiri, Tapi nek aku pribadi kan biasanya panti pijat itu imege nya agak lumayan negatif dikit. Karena aku alhamdulillah lingkungannya mendukung maka ditempatku ada perbedaannya. Perbedaannya itu ada dari sisi khasnya, jadi kan kalau ditempatku tu panti sehat Islami. Artinya kalau islami itu pasien laki-laki pijatnya di laki-laki, terus pasien perempuan pijatnya ditempat perempuan. Jadi tidak ada kekhawatiran, terus dijanjikan kamarnya kan rapat. Soalnya kalau dikedanyakan panti pijat punya teman-teman tunanetra itu kan Cuma disekat pake triplek aja. Terus itu kalau menurut saya buat perempuan-perempuan muslimah malah takut lho, masih punya rasa khawatir. Tapi kalau disini untuk sekarang ini pasien perempuan muslimah itu lebih banyak daripada laki-lakinya. Karena panti pijat yang ada dimana-mana itu kan khasnya Cuma triplek aja, tapi kalau disini enggak mas. Terus yang selanjutnya kalau pas saya baru mijat biasanya tak setelin lagu-lagu nasid, atau murotal Al-Qur'an. Terus kalau kayak teman-teman kan biasanya disetelin radio, atau lagu-lagu nostalgia. Nek aku kan ngambilnya gitu, ya Alhamdulillah ndelalah banyak muslimah yang dateng dan merasa nyaman.

Kalau untuk fasilitas memang saya belum begitu ngeh, karena ya Kondisi rumahku belum layak banget lah mas. Anak-anak pada belum bisa banget jaga kebersihan dan kerapian jadi belum representatif banget lah mas. Terus untuk cari kontrakan yang representatif itu kan saya masih belum cukup danJadi untuk senek atau minuman kita memang belum bisa

menyediakan, tapi kalau untuk pakaian dalam buat jaga-jaga itu saya ada, buat laki-laki atau perempuan. Namun saat ini stoknya baru habis, kalo buat laki-laki biasanya bokser terus kalau buat perempuan biasanya pakaian dalam. Ya buat ngawekani ketika pas ke kamar mandi ndelalaha celananya basah atau lupa bawa daleman buat pijat. Biasanya aku memang menyediakan piranti-piranti itu buat fasilitas penunjang. Soalnya kan teman-teman belum banyak bahkan belum ada yang seperti itu mas. Kan mereka kadang-kadang tempat sudah representatif tapi mereka tidak mencari ke khusus.

Di Mardi Wuto pernah to ada pendampingan kewirausahaan, yang pembicaranya itu Pak Agus Putranto. Tapi sebenarnya itu nggak singkron Yo benlah namanya juga buat formalitas. Lagian ya gini sih mas, kayak kita misalnya mencari pematery yang lebih tinggi kadang kita nggak nyampek. Karena kita kan dananya nggak seberapa terus juga notabennya kebanyakan teman-teman itu tingkat pendidikannya rendah. Walaupun dulunya aku sempat diberi bekal kayak gini, tapi aku kembali ke keterampilan dasar. Yo rapopo, yang penting saya ada usaha. Syukur-syukur bisa lebih dari ini, semoga saja Allah menakdirkan masa depan yang lebih baik lagi. Karena gini sih mas, kan saya pernah baca buku tentang bisnis. Disitu menyebutkan kalau udah umur 40 tahun tidak berhasil, berarti memang kemampuan atau rejekinya cuman segitu aja. Dalam kita berwirausaha bagaimana menjalankan produk jasa kita seperti apa. Yang penting ada khas biar orang yang lebih terkesan. Apa lagi alhamdulillah saya ada bekal sedikit-sedikit tentang BK, jadi kadang dalam proses pemijatan itu saya selipkan. Ya kadang-kadang ada orang yang konsultasi tentang rumah tangga atau apa-apa yang lain. Paling tidak kan tempat buat mereka curhat. Jadi kan ringan tubuh ringan pikiran. Jadi ya gitu mas, kan tujuanku kalau tidak bisa jadi konselor atau guru, ya ilmuku tak selipkan dikit-dikit. Ada juga pasien yang dari sini rasanya gembira banget, dateng tu kayak lesu gimana gitu. Pas pulang bisa gembira, aku ya ngerasa seneng.

Kalau memang dari teman-teman pengurus koprasia belum ada yang meninjau wirausaha yang dilakukan oleh anggotanya. Soalnya kalau diteman-teman tunanetra nggak gitu-gitu amat, kecuali kayak ada di BAZNAS kemarin. Kalau dari BAZNAS aku sempet dapet bantuan kewirausahaan. Kebetulan kan pas itu aku baru keluar dari rusun, Kalau keluar dari rusun kan ngerti dewe. Banyak modal-modal yang harus dicukupi, nah itu kan selalu ada pendampingan setiap satu bulan sekali, selama sebelas kali pertemuan itu ada, dan itu diminta pelaporannya. Dan itu ditinjaunya dua kali saya, terus menejer dari BAZNAS yang ngurusin kewirausahaan itu mau mengusahakan. Tapi ternyata yang kedua saya sudah tidak ikut lagi. Dan memang dari BAZNAS hanya satu tahun aja programnya, ya akhirnya ya gitu lah mas.

Tantangannya sih biasa wae, ya memang harus konsekuen. Terus juga patuh dengan peraturan koprasia. Kalau memang nggak konsekuen ada hukumannya mas, ya ada mas artinya tidak diberi kesempatan untuk meminjam.

Kalau protes enggak sih mas, Cuma kita itu bisa mengetahui kalau orang itu cocok dengan kita atau enggak itu dari ferekuensi kedatangannya. Balik lagi nggak sih dia. Kalau tolak ukur kami kalau orang itu cocok, orang itu balik. Tapi kalau nggak, ya dia nggak balik gitu aja. Kalau protes cara-cara gini-gini sih enggak.

Kalau iklan saya enggak pake sih mas, kan Cuma gini loh kan kebetulan saya itu sama temen-temen bu RT, bu RW terus sama temen-temen pengajian tu saya dimasukkan ke pengajian UMIDA. Pengajian itu tu ibu umi-umi muda istilahnya gitu. Terus saya dimasukkan dan jadi anggota grup WA UMIDA, dan disana itu banyak kegiatan –kegiatan yang sifatnya pembinaan. Jadi kan memang bagaimana seorang umi tu bisa produktif gitu loh. Kan kalau kayak kuliner aku enggak, soalnya di masjid Jogokaryan kan banyak tamu. Kan jadi istilahnya dijadikan tempat wisata religi, jadi dimasukin lah kulinernya sebagai daftar. Terus kemarin ada lagi juga, coba list disini ada bidang jasa dan macam-macam gitu. Nah terus aku masuk dibidang jasa. Jadi iklannya ya mengikuti sesuai lingkungan sini. Selain itu aku juga sering pasang iklan lewat status WA, sama kalau pengajian gitu yo ngobrol-ngobrol. Jadi coro Jowone getok tular gitu aja. Soalnya kalau mau pake brosur, terus semacam kartu nama, kemudian aku belum pede. Soalnya tempatnya belum representatif, mungkin kalau sudah mendukung baik tempat maupun peralatannya mungkin bisa dilakukan. Soalnya pada dasarnya kita itu sebenarnya tidak kalah kok sama orang awas atau spa. La itu orang awas kae ra sinau loh. Kalau kita kan pasti sinau ya walau sitik-sitik. Terus kalau perasaan kan kita lebih peka, jadinya bisa buat nilai lebih. Yo nek harapan saya itu semoga dengan saya ikut koprasia ini yo bisa menyokong keperluan usaha panti pijat yang biasanya pada akhir tahun tidak selalu tercapai. Mudah-mudahan dengan ikutnya saya bisa lebih menyokong kekurangan pemenuhan sayarat untuk melanjutkan usaha.

Nama : Siti Sa'adah
Jabatan : Ketua KSP
No. Ponsel : 085743357464

Memiliki struktur kepengurusan berupa Bendahara yaitu bapak Supriyanto sekretaris bapak Sido Prihatin, kemudian seksi sosial ada Ibu Supriyati. Seksi sosial ini sebagai pengumpul dana sosial, selain itu juga pengumpul dana arisan. Kami selain koprasinya simpan pinjam ada juga arisannya. Kemudian juga ada bantuan dari Mardi Wuto, untuk tadinya yang mitra bakti yaitu Pak Santoso dan Bu Keysa namun pada perkembangannya diangkat sebagai karyawan koprasinya. Jadi untuk susunan kepengurusan di koprasinya Mardi Wuto terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi sosial, dan dibantu dengan karyawan. Kalau saya semenjak terbentuknya koprasinya sejak tahun 2011 sudah langsung ditunjuk sebagai pengurus tapi waktu itu saya menjadi sekretaris dan selalu mengadakan RAT tho mas, setiap pemilihan ketua baru. Jadi ketua baru berhak membentuk pengurus nah kebetulan saya selalu ditunjuk sebagai sekretaris. Saya menjadi ketua ya baru diperiode ini.

Alhamdulillah banyak sekali, ini sekupnya provinsi, jadi ya tidak hanya kota saja, tapi anggota ada yang dari Kulon Progo, Sleman, Gunung Kidul, Bantul, dan Kota Sendiri. Ya pokoknya seprovinsi DIY, sekupnya anggota ada dimana-mana. Dan Alhamdulillah Koprasinya ini sangat membantu teman-teman, karena koprasinya kita kan bentuknya simpan pinjam ya simpan pinjam ini otomatis kan kalau misalnya kebetulan banyak kok teman-teman yang mau memperpanjang kontrakan untuk pantinya, pada mengajukan pinjaman di koprasinya kami. Nah kemudian atau kalau tidak untuk membayar sekolah anaknya, banyak juga yang pinjam di koprasinya kita. Bahkan ada juga yang meminjam untuk mantu. Keperluannya macem-macam, kan begitu. Memang prinsip tujuan koprasinya kami ya untuk membantu teman-teman, disini konteksnya teman-teman tunanetra tidak difabel lain. Mereka sudah bisa merasakan hal itu karena kita juga untuk mengambil bunga atau jasanya itu relatif sedikit mas, jadi hanya satu persen. Itu kan relatif sedikit. Jadi alhamdulillah sampai sekarang itu buktinya kita bisa berkembang terus bisa berkembang pesat itu karena teman-teman banyak yang ikut peserta baru selalu ada. meskipun kita kadang-kadang yang sebenarnya mau ikut itu banyak, tapi memang belum kita kabulkan karena ada pertimbangan yang lain. Sekiranya ada teman yang belum bisa ikut.

Sebenarnya dulu itu, apa namanya itu peraturannya dulu awal-awalnya 2011 ketika itu diundang oleh pengurus Mardi Wuto beberapa tokoh tunanetra, dulu ada ketua PERTUNI, ketua ITMI, ketua koprasinya permata, terus ketua mana lagi itu, saya lupa. Pokoknya para ketua itu. Terus menyepakati terbentuknya koprasinya Mardi Wuto itu. Kemudian disitu ada juga peraturan. Peraturannya ini yang ikut anggota sebagai anggota koprasinya Mardi Wuto apabila dia itu yang pertama penduduk DIY, yang kedua dia itu sudah pernah ikut di salah satu koprasinya di tunanetra itu. Misalnya saya ya kan sudah pernah ikut koprasinya di PERTUNI Sleman jadi saya bisa ikut di koprasinya Mardi Wuto. Atau kalau tidak dapat rekomendasi dari Mardi Wuto sendiri, Misalnya ini ada si A mau ikut, padahal tapi si A ini belum pernah tergabung di koprasinya manapun. Tapi dia mendapat rekomendasi dari Badan Sosial Mardi Wuto. Kami menerimanya. Terus ada syaratnya juga to? Mungkin salah satunya ya punya wirausaha. Mungkin itu syarat dari Mardi Wuto untuk mendapat rekomendasi. Karena kita itu maksudnya sih baik ada peraturan itu, untuk apa namanya jaminan. Jadi sih kita tidak bermaksud suudzon, atau apa tapi kan jaga-jaga semua. Mungkin nanti kan ada yang kabur atau nggak mau ngangsur mengembalikan modal. Itu kan untuk bentuk kehati-hatian. Jadi kan dilakukan kayak begitu kan nanti seolah-olah ada yang tanggungjawab seperti semisal saya. Saya kan ikut di koprasinya PERTUNI Sleman. Kalau semisal saya sudah lama tidak mengangsur di koprasinya PERTUNI Sleman ini mempunyai hak menegur. Kamu dicari Mardi Wuto atau gimana. Atau yang mendapat rekomendasi dari Mardi Wuto kalau misalnya nasabahnya ini mbalelo atau tidak bertanggungjawab Mardi Wuto punya hak untuk menegur.

Kalau disitu kan ada dari Mardi Wuto ada di koprasinya itu ada pengawas koprasinya, kebetulan Bu Nunik mengawasi jalannya koprasinya. Apa ya itu, istilahnya mendampingi. Tidak setiap pertemuan itu hadir. Kadang-kadang ya hadir walau tidak rutin. Bu Nunik itu memang mendampingi kami, kan kami setiap satu semester kan laporan. Jadi setiap bulan Juni dan Desember koprasinya itu memberikan laporan kepada Badan Sosial Mardi Wuto tentang perkembangan koprasinya. Kemudian jadi sebelum dilaporkan kan bisa berkonsultasi dulu dengan Bu Nunik. Mungkin ada yang kurang apanya, jadi nanti pas sudah dimasukkan ke Mardi Wuto itu kan bisa dibenahi.

Kemudian kalau untuk pelatihan perkoprasian belum ada. Kan memang kebanyakan yang jadi pengurus itu sudah mahir. Terutama Pak Supri, untuk urusan tentang koprasinya sangat mahir. Boleh dibilang dikalangan tunanetra itu yang paling bisa ya Pak Supri. Karena saya dulu waktu pertama kali juga awam ya, Waktu saya ditunjuk itu saya belum tahu menahu koprasinya itu gimana. Tapi seiring dengan perkembangan saya bisa belajar banyak ya dari situ. Oh seperti itu to ngurusin koprasinya. Ya memang diantara kami paling mumpuni paling ahli ya Pak Supri. Kebetulan Pak Supri sudah berlatih ya, dulu ketika PERTUNI DPP itu ada pelatihan di Bogor, nah itu ketua PERTUNI DIY Pak Dwi Nugroho mengirimkan Pak Supri. Nah pas sudah pulang tambah mahir. Nah jadi terus terang untuk pelatihan di Mardi Wuto belum ada. Nah tapi kita malah mencari.

Untuk RATnya dilakukan dua tahun sekali. Kan kemarin bulan Januari itu habis pemilihan, Berarti nanti RAT lagi Januari 2022. Untuk pembagian SHU itu disesuaikan dengan peminjaman. Dengan peminjaman atas bunga dan modal yang dia peroleh. Jadi seperti ini, taruhlah saya ada si A dan B dalam jangka waktu dua tahun si A pinjamannya

Rp.1.000.000,00. Nah si B Rp.500.000,00 nah otomatis padahal disitu kan aturannya untuk bunga satu persen, Berarti kalo Rp.1.000.000,00 kan Rp.10.000,00 nah kalau yang Rp.500.000,00 kan Rp.5.000,00. Taruhlah kalau si A dalam memberikan bunga kan beda. Itu kan angsuran dilaksanakan sepuluh kali ya, nah kalau yang Rp.1.000.000,00 sepuluh kalin jadi 100. Nah terus yang Rp.500.000,00 itu kan 50000. Padahal aturan bunga diberikan pada SHU, jadi nanti selama dua tahun itu si A itu memberikan bunga misalnya taruhlah Rp.100.000,00 nah Rp.100.000,00 itu dibagi. Jadi 40% itu di kembalikan kepada anggota, 30% itu untuk pengurus yang untuk yang 10% itu untuk dana cadangan. Tinggal dibagi, si A ini 40%nya itu berapa, nah itu yang kembali ke si A. Jadi kan kisaran besarnya jadi nggak sama, 40%nya Rp.50.000,00 dengan 40%nya Rp.100.000,00 kan nggak sama to. Jadi hak penerimaannya itu sesuai dengan banyaknya pinjaman. Koprasi simpan pinjam itu memang begitu, siapa yang meminjam dan semakin banyak meminjam maka akan mendapat SHU. Kalau dia itu nggak pernah pinjam kan sama dengan anggota pasif to, jadi ya nggak dapat SHU. Meskipun ada juga modal yang kembali, kan pada awal ikut itu kan ada modal pokok berapa, setiap bulan itu ada iuran wajib. Nanti itu kan biasanya 20%nya dikembalikan keanggota. Terus yang 80%nya kembali ke koprasi untuk sebagai modal. Jadi misalnya taruhlah dua tahun ini si A itu modalnya dapat Rp.300.000,00. Kan itu dihitung setiap bulan, nah diambil 20% dari Rp.300.000,00 berapa. Terus ditambah 40% dari Rp.300.000,00 bunga yang dia dapat SHUnya seperti itu.

Wah banyak mas, kalau saya untuk bayar kos karena kebetulan pijat saya serta suami itu biasanya panggilan. Tapi kalau teman-teman yang lain ada yang untuk memperpanjang usaha ada juga untuk membayar anak sekolah.

Kalau untuk pedagang temen-temen kebanyakan kan pedagang kecil-kecilan to mas, belum banyak memerlukan modal. Selama ini kalau saya tanya kebanyakan untuk keperluan panti.

Jadi mas untuk hasil yang diperoleh sama anggota itu ada sisa hasil usaha. Itu biasa kami bagikan pada akhir periode yaitu ketika RAT. Kemudian selain SHU, ada juga pemberian riwot kepada peserta. Nah peserta yang bisa dapet riwot itu, adalah peserta yang aktif. Nah penilaiannya dia itu selalu konsisten, dalam mengangsur pinjaman dan sesuai dengan ketentuan yang ada. Bentuk riwot itu kami biasanya mengasihkan itu dalam bentuk barang. Semisal termos, mejikom, atau yang lainnya. Untuk pemberian riwot itu kebijakan pengurus juga mas, jadi tidak semua orang bisa dapet. Terus mas kalau THR itu juga benar, biasanya kita beri itu waktu lebaran. Tapi kalau THR itu sebenarnya dari potongan pinjaman. Nah potongan itu sebesar Rp.20.000,00 terus nanti dibagi rata. Biasanya berbentuk makanan ada roti, ada sirup, ada gula. Nah itu juga kebijakan pengurus, yang disesuaikan dengan pendapatan tahun itu.

Nama : Santoso
Jabatan : Pendamping KSP
No. Ponsel : 0895385341016

Dulu Mardi Wuto mempunyai dana yang diberikan dari yayasan Yap Prawirohusodo. Nah untuk mempertahankan dana tersebut, maka dibentuklah koprasim simpan pinjam. Yang dimana nantinya dapat membantu modal teman-teman tunanetra dalam menjalankan usahanya.

Untuk periode ini mas dari hasil RAT kemarin itu sebagai ketua ada Bu Siti Sa'adah, kemudian Bendahara adalah bapak Supriyanto, terus ada sekretaris bapak Sido Prihatin, lalu yang terakhir itu seksi sosial dipegang sama Ibu Supriyati.

Kami kemarin habis RAT itu bulan Januari 2020. Ini merupakan RAT yang ke IV. Peserta yang ikut cukup banyak mas, dan mereka sangat antusias sekali. Dari seluruh pengurus serta anggota hadir pada kegiatan RAT ini, sedangkan tempatnya berlokasi di gedung perpustakaan Mardi Wuto.

Jadi gini mas untuk pertemuannya itu selalu rutin disetiap bulan. Biasanya kami setiap hari kamis diminggu terakhir pertemuannya itu. Temen-temen banyak yang datang ke pertemuan rutin ada yang sendiri-sendiri atau bergerombol. Mereka biasanya itu loh mas naik ojek online atau nyarter bus kecil. Jadinya ya rame banget mas kalau waktu pertemuan rutin. Terus untuk lokasi pertemuannya biasanya kami memakai gedung perpustakaan, karena yang lebih luas serta lebih memudahkan akses teman-teman kalau mau masuk atau keluar.

Ya mas jadi gini untuk anggota itu temen-temen banyak tersebar di DIY, mereka ada yang dari Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, Sleman, serta Kota Yogyakarta.

Selain transaksi dikoperasi, ada juga kegiatan arisan yang diikuti temen-temen. Mereka pada pasok Rp.50.000,00 itu dapetnya nanti lumayan mas. Soalnya banyak yang ikut arisannya, nanti itu yang dapet dua orang perBulan. Di samping itu, kadang-kadang mereka ada juga yang membawa barang dari rumah. Terus barang-barang itu, diujakan kepada temen-temen yang ada di pertemuan itu. Ada yang bawa makanan, minuman, tas, atau sembako kayak gula, the, roti. Jadi mas setiap kegiatan pertemuan itu selalu rame.

Pernah itu Mardi Wuto mengadakan ceramah kewirausahaan. Waktu itu pembicaranya itu Ibu Eni, beliau dosen dari Universitas Proklamasi. Beliau memberikan ceramah seputar untuk meningkatkan usaha, untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga, untuk memenejemen keuangan, untuk bagaimana menarik pelanggan, dan sebagainya. Nah dari ceramah itu kan terus terjadi diskusi mas, nanti ada sesi tanya jawabnya. Temen-temen biasanya memanfaatkan sesi tanya jawab itu buat bercerita pengalaman berwirusahaanya. Seperti pangsa pasar, promosinya, keuntungan atau kerugiannya, dan masih banyak lagi mas.

D. Lampiran 4

Daftar Riwayat Hidup:

Adapun riwayat hidup penyusun yaitu:

Nama : Wildan Aulia Rizqi Ramadhan
Pendidikan TK : Taman Kanak-Kanak Aba Balecatur 1999 s/d 2001
Pendidikan SD : Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul 2001 s/d 2008.
Pendidikan SMP : Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul 2008 s/d 2011.
Pendidikan SMA : Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo 2011 s/d 2014.
Nama Orang tua : Ayah Mardiyanto, Ibu Munawaroh.
Agama : Islam
Alamat Rumah : Perum. Griya Gejawan Indah, R 96, RT 09, RW, 49, Balecatur,
Gamping Sleman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Organisasi : Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kabupaten Sleman, dan
Persatuan Tunanetra Indonesia Provinsi DIY.